

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN
MENOREK DI DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Gita Eptika Puspandari
08209241018

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN
MENOREK DI DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Gita Eptika Puspandari
08209241018

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Kesenian Menorek di desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.

NIP. 19550710 198609 1 001

Yogyakarta, 2 Oktober 2012

Pembimbing II

Saptomo, M.Hum.

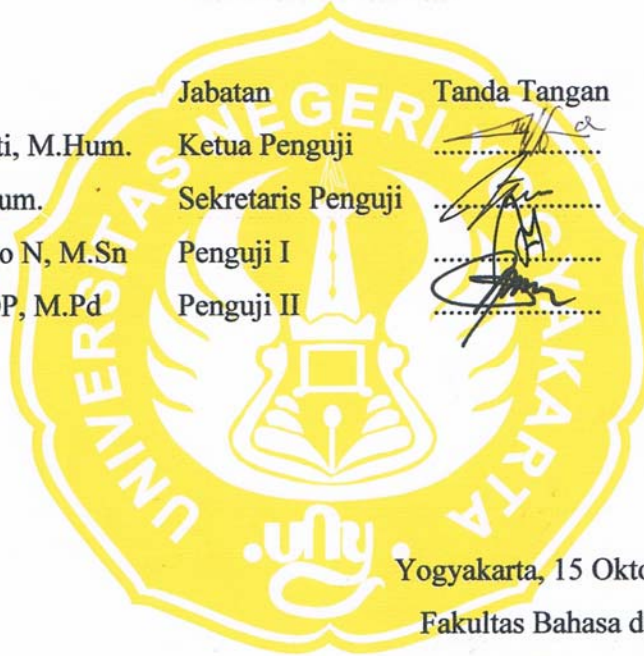
NIP. 19610615 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Kesenian Menorek di desa Gentawangi kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 12 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Sutyati, M.Hum.	Ketua Penguji		16-10-2012
Saptomo, M.Hum.	Sekretaris Penguji		15/10/2012
Supriyadi Hasto N, M.Sn	Penguji I		15/10/2012
Wien Pudji PDP, M.Pd	Penguji II		15/10/2012



Yogyakarta, 15 Oktober 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

A n, Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP/196102524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

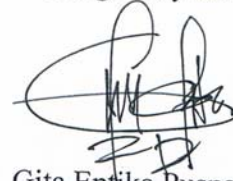
Nama : GITA EPTIKA PUSPANDARI
NIM : 08209241018
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : Nilai-nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Kesenian
Menorek di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 02 Oktober 2012

Yang menyatakan,



Gita Eptika Puspandari
NIM. 082092410418

MOTTO

Dengan iman hidup terarah, dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan cinta hidup bahagia, dan dengan seni hidup menjadi lebih indah

Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan, hasrat dan keinginan adalah buta jika tidak disertai pengetahuan, dan pengetahuan adalah hampa jika tidak diikuti dengan pelajaran

Mencintai seseorang bukan karena siapa dirinya, namun siapa dan bagaimana diri kita ketika bersamanya

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang ada di dekat ku dan yang jauh disana:

- ❖ *Kedua Orang Tuaku, Ibunda (Sis Marlina) dan Ayahanda (Tri Wijayantoro) tercinta yang senantiasa selalu menyayangi, mendo'akan, membimbing menyemangati dan mendukungku. Terimakasih atas nasehat kasih sayang dan pengorbanan yang tiada hasil untuk nanda. Meskipun karya sederhana yang jauh dari sempurna ini tidak cukup dapat membalas semua pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan. Semoga cukup dapat membuat Ayah dan Ibu bangga. Tanpa Ibu dan Ayah Ananda tidak akan bisa seperti sekarang ini.*
- ❖ *Kakakku (Putut Andestra Priyantoro) dan adekku (Angger Tri Utama Putra) terima kasih selalu memberi semangat dan mendo'akan saya untuk menjadi orang yang sukses.*
- ❖ *Keluarga besarku di Purbalingga yang telah membantu dan turut memberikan do'a serta memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.*
- ❖ *My beloved (Abadi Mulyo) yang selalu memberikan dorongan, semangat, support dan masukan yang sangat berarti.*

- ❖ *Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2008 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, trimakasih untuk persahabatan indah yang telah terjalin empat tahun ini, trima kasih untuk kebersamaan, bantuan, dukungan, serta keceriaan yang telah kalian berikan.*
- ❖ *Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

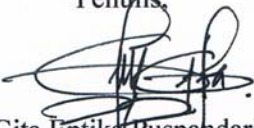
Penulis menyadari karya ilmiah ini terwujud tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Bapak Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang juga sebagai dosen pembimbing I dalam penulisan Skripsi ini.
3. Bapak Saptomo, S.Kar.,M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Atmo Diharjo, dalang kesenian *Menorek*, Bapak Salimin, pemusik kesenian *Menorek*, Eko Widiojatmiko yang telah berkenan menjadi nara sumber utama dan para nara sumber lainnya.
5. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2012

Penulis,



Gita Eptika Puspandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Nilai.....	11
2. Pendidikan.....	12
3. Nilai Pendidikan.....	13
4. Kesenian.....	18
5. Kesenian <i>Menorek</i>	19

B. Kerangka Berpikir.....	20
C. Penelitian yang Relevan.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Setting Penelitian.....	25
C. Objek Penelitian.....	26
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	26
E. Data Penelitian.....	27
F. Metode Pengumpulan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Uji Keabsahan Data.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL.....	34
1. Wilayah Geografis.....	34
2. Kependudukan.....	35
3. Latar Belakang Sosial Budaya.....	36
a. Pendidikan.....	36
b. Pekerjaan.....	38
c. Agama.....	39
d. Jenis Tradisi yang Berkembang.....	40
4. <i>Menorek</i>	41
5. Sejarah <i>Menorek</i> di Desa Gentawangi.....	42
B. PEMBAHASAN.....	55
1. Keberadaan Kesenian <i>Menorek</i> di Desa Gentawangi.....	55
2. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Menorek</i>	57
3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kesenian <i>Menorek</i>	66
4. Tanggapan Masyarakat.....	87

BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
 DAFTAR PUSTAKA.....	 94
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Skema triangulasi
- Gambar 2 : Peta Desa Gentawangi
- Gambar 3 : Rias dan Busana Tokoh Wong Agung Jayeng Rana
- Gambar 4 : Rias dan Busana Tokoh Dewi Semarpinjung
- Gambar 5 : Rias dan Busana Tokoh Klana Wedana
- Gambar 6 : Rias dan Busana Tokoh Jiweng Lenggoro
- Gambar 7 : Rias dan Busana Tokoh Jiweng Lenggoro
- Gambar 8 : Rias dan Busana Tokoh Adipati Umarmaya
- Gambar 9 : Rias dan Busana Tokoh Amir Hamyah
- Gambar 10 : Seperangkat alat musik yang digunakan kesenian *Menorek*
- Gambar 11 : Gerakan Sembahan pada kesenian *Menorek*
- Gambar 12 : Berdo'a bersama peringatan 1 sura
- Gambar 13 : Makan bersama (*kepungan*) peringatan 1 sura
- Gambar 14 : Pementasan kesenian *Menorek*
- Gambar 15 : Pementasan Kesenian *Menorek*
- Gambar 16 : Penabuh kesenian *Menorek*
- Gambar 17 : Penabuh kesenian *Menorek* dengan Dalang

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 : Syair Tembang
- Lampiran 6 : Notasi Tembang *Menorek*
- Lampiran 7 : Notasi Kendhangan *Menorek*
- Lampiran 8 : Foto Pementasan
- Lampiran 9 : Foto Pemusik
- Lampiran 10 : Struktur Organisasi kesenian *Menorek*
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 12 : Surat Ijin Penelitian

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN
MENOREK DI DESA GENTAWANGI KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**

Oleh: Gita Eptika Puspandari
NIM 08209241018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Kesenian *Menorek* termasuk salah satu jenis kesenian rakyat *sholawatan* yang berada di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seniman kesenian *Menorek*, perangkat desa, dan tokoh masyarakat Gentawangi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah: a) reduksi data, b) display data, dan c) pengambilan kesimpulan.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut; 1) kesenian *Menorek* di desa Gentawangi merupakan salah satu kesenian yang berfungsi sebagai sarana dakwah. Bentuk penyajiannya menyerupai kesenian wayang orang gaya Banyumasan yang dalam pementasannya menggunakan dialog serta adanya beberapa peran atau tokoh. Sebelum pementasan diawali dengan tarian *Angguk*. 2) Sebagai kesenian yang berfungsi untuk media dakwah agama, kesenian *Menorek* mengandung nilai-nilai pendidikan yang berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam untuk kehidupan manusia. Unsur nilai pendidikan tersebut antarlain a) nilai religius, b) nilai etika, c) nilai estetika, dan d) nilai sosial. 3) Kesenian *Menorek* di desa Gentawangi perlu dilestarikan keberadaanya mengingat peran kesenian tersebut sebagai satu bentuk hiburan yang berisi tentang ajaran dan tuntunan hidup bagi masyarakat di desa Gentawangi.

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan, Kesenian Menorek*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya mempunyai berbagai warisan kebudayaan yang mengagumkan. Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, yang dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat (Taylor dalam Soekanto 1990 : 342). Kebudayaan bangsa dapat diartikan sebagai totalitas nilai dan perilaku yang mencerminkan hasrat dan kehendak masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara.

Kehidupan masyarakat Indonesia saat ini cenderung berubah dari masyarakat tradisional agraris ke masyarakat modern teknologis. Perubahan tersebut tampak berjalan cukup cepat. Alam pikiran dan pandangan hidup manusiapun mengalami perkembangan secara terus-menerus. Hal ini tidak dapat disangkal atau dihindari, perkembangan pikiran dan pandangan hidup manusia itu mengakibatkan terjadinya pergeseran, perubahan dan perkembangan kebudayaan.

Salah satu dorongan kondisi manusia di samping mempertahankan kehidupan juga menikmati keindahan. Sumber keindahan dapat berasal dari keadaan alam sesuai dengan ciptaan Tuhan. Sumber keindahan yang lain adalah keindahan buatan yang merupakan objek suatu keindahan dari hasil budi manusia. Hal tersebut dapat berbentuk filsafat, sastra dan kesenian.

Menurut Kayam (1981: 2), kesenian adalah hasil proses kreatif dalam kebudayaan itu sendiri. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan seni tari merupakan bagian dari kesenian. Di Indonesia, tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diragukan lagi karena peranan seni tari di dalam kehidupan masyarakat sangat penting.

Menurut Soedarsono (1972: 4), Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian untuk melengkapi kebutuhan kondrati manusia. Seperti cabang kesenian lainnya, seni tari lahir dan hidup semenjak manusia hidup di dunia. Seni tari sebagai peninggalan budaya nenek moyang bangsa Indonesia secara mendasar menduduki posisi yang amat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik sebagai sarana upacara, pendidikan moral material, hiburan dan karya seni.

Seni tari merupakan karya manusia yang digunakan untuk mengungkapkan segala rasa keindahan melalui bahasa gerak. Hal ini seperti dikemukakan Soedarsono (1978 : 3) bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Tari yang substansi bakunya adalah gerak, merupakan alat komunikasi yang mengandung pesan-pesan terselubung yang hendak disampaikan penciptanya. Dengan demikian tari bukan hanya berperan sebagai sarana kepuasan estetis saja, tetapi lebih dalam lagi dapat digunakan sebagai media pendidikan bagi masyarakat.

Berbicara tentang kaitan pendidikan dengan kesenian, masalah utama yang harus dihadapi dalam pendidikan adalah bagaimana merumuskan nilai-nilai budaya yang harus dikembangkan dalam diri anak didik. Suriasumantri (1981 :

27) menyatakan, untuk mendapatkan nilai-nilai mana yang pantas mendapat perhatian, perlu diingat bahwa keadaan bangsa saat ini yang cenderung beralih dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Di samping itu, dalam pengembangan nilai-nilai budaya juga harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Hal ini diharapkan agar nilai-nilai budaya dikembangkan selaras dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Nasional yaitu :

“.....mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab bermasyarakat dan kebangsaan.” (Undang-Undang No 4 Tahun 1988 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional, antara pendidikan dan kesenian terdapat hubungan yang sangat erat, karena pada hakekatnya pendidikan kesenian adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mempunyai nilai estetis, luhur dan kreatif. Sesuatu yang estetis memiliki kebaikan, keseimbangan, keindahan dan mampu menimbulkan penghargaan tinggi. Luhur mengandung nilai-nilai agung, ideal, suci yang menimbulkan penghargaan tinggi, universal dan sakral. Adapun kreativitas adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru memecahkan persoalan-persoalan dan menguraikan masalah secara tuntas dan gamblang (Wardhana, 1984 : 8).

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang sifatnya turun-temurun. Sifat turun-temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sesuai dengan perubahan-

perubaahan yang terjadi dalam masyarakat, kesenian rakyat oleh sebagian masyarakat di Indonesia diabadikan serta dikembangkan untuk kepentingan masyarakat yang memiliki tujuan tertentu seperti mendatangkan keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Kesenian mempunyai banyak nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Bukan hanya kesenian dilihat sebagai sarana hiburan karena nilai estesisnya saja, melainkan nilai pendidikan yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi penerus yang lebih baik. Hal ini berkaitan erat dengan manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial yang membutuhkan interaksi yang baik dengan orang-orang dan masyarakat di lingkungannya.

Kabupaten Banyumas memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, antara lain; *lengger*, *angguk*, *tayub*, *ebeg* atau *kuda lumping*, *sintren*, *kunthulan*, kesenian jenis *sholawatan* dan kesenian lainnya. Seiring dengan perkembangan jaman yang serba modern, kesenian yang ada di Banyumas mulai surut. Hal ini disebabkan karena kurangnya pihak-pihak yang mampu mengemas kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas. Melihat fenomena tersebut sudah selayaknya generasi muda di Banyumas khususnya di desa Gentawangi mempunyai keinginan untuk mengembangkan kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas, dan daerah Karesidenan Banyumas pada umumnya.

Dari berbagai jenis kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas, Kesenian *Menorek* merupakan salah satu kesenian yang hampir punah karena kesenian ini

sudah hampir tidak ada generasi penerusnya. Kesenian *Menorek* adalah sebuah kesenian *sholawatan* yang di dalamnya mengandung banyak nilai-nilai kehidupan di dalam masyarakat salah yang satunya terdapat nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah suatu proses pembelajaran masyarakat didasarkan pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam kesenian *Menorek*.

Sejalan dengan perkembangan seni tari tersebut, tari tradisional masih sangat terasa di Jawa khususnya di daerah Banyumas. Salah satunya kesenian *Menorek* yang sekarang sedang dilestarikan kembali oleh masyarakat Banyumas khususnya masyarakat desa Gentawangi, kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Kesenian ini ditarikan oleh lebih dari 10 penari yang terdiri dari penari tokoh, penari dan prajurit. Sebagai kesenian yang muncul dari masyarakat pedesaan yang sederhana, bentuk penyajiannya juga sederhana. Masyarakat desa Gentawangi masih menjaga dengan baik kesenian *Menorek* sebagai seni tradisi khas Banyumas, dengan tetap melestarikan seni tradisi asli daerah, diharapkan generasi muda dapat mengetahui dan memahami arti penting kelestarian seni tradisi sebagai warisan budaya para leluhur.

Kesenian *Menorek* sebagai produk kreatif masyarakat memiliki tujuan dan kepentingan yang berkaitan dengan kehidupan di dalam proses pembelajaran masyarakat didasarkan pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam kesenian *Menorek*. Kesenian *Menorek* pada mulanya di pertunjukan untuk syiar penyebaran agama Islam yang menggunakan media melalui pertunjukan kesenian *Menorek* tersebut. Menurut salah seorang yang pernah menjadi pelaku kesenian tersebut, *Menorek* yang berarti menolong orang untuk masuk agama Islam dengan cara

halus supaya lebih menarik, karena tanpa disadari orang akan tertarik dengan sendirinya mengikuti ajaran Islam tanpa adanya suatu paksaan. Dengan melihat kesenian *Menorek* masyarakat percaya akan tertolong dari aliran-aliran sesat seperti kepercayaan animisme.

Proses pembelajaran dalam masyarakat kebutuhan sosial dalam masyarakat seperti hiburan, upacara, dan kebutuhan lainnya yang bermakna dan memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama, tercermin ketika mereka menyatu dalam suatu kelompok dan saling menyapa diantara mereka. Dari interaksi dan saling menyapa ketika menyaksikan tarian itulah kemudian muncul nilai-nilai pendidikan yang menjadi kesepakatan diantara masyarakat sendiri. Dengan demikian, *Menorek* sebagai kesenian yang berfungsi untuk hiburan maupun dalam acara-acara syukuran khajatan seperti, pernikahan, *khitanan*, *khawulan (nadzar)*, maupun dalam acara perayaan hari besar agama Islam Maulid Nabi dan Isra Miraj memiliki nilai-nilai pendidikan berkaitan dengan fungsi kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Bertolak dari keyakinan yang kuat tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kesenian *Menorek*, maka akan ada keprihatinan bagi masyarakat terhadap keberadaan kesenian *Menorek* apabila kesenian tersebut menjadi punah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat penggalian ataupun pengembangan untuk pelestariannya. Bertitik tolak dari permasalahan ini, maka perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sebagai salah satu upaya pelestariannya.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, agar pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus maka penelitian ini hanya dibatasi pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Menorek*. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah suatu proses pembelajaran masyarakat didasarkan pada ajaran-ajaran yang ada dalam kesenian *Menorek*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ?
2. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :.

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Mendeskripsikan nilai pendidikan kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
3. Mendiskripsikan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang diungkapkan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan apresiasi dan menambah wawasan tentang seni tradisional kerakyatan khususnya kesenian *Menorek*, agar keberadaan kesenian tersebut dapat diketahui secara luas oleh masyarakat dan dapat menambah wawasan apresiasi daerah serta sebagai usaha pendokumentasian nilai-nilai seni budaya daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Gentawangi hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat di desa Gentawangi kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas tentang seni tradisi dan menghargai kesenian *Menorek* serta kesenian traditional di sekitarnya sebagai warisan leluhur yang layak diberdayakan.

- b. Bagi jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi pada mahasiswa.
- c. Bagi Dinas Kebudayaan
 Dengan adanya penelitian ini akan menambah aset tentang kesenian tradisional di Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas, dan untuk mengetahui keberadaan kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.
- d. Bagi tokoh kesenian di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan peneliti berikutnya.
- e. Bagi generasi muda yang ada di Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, penelitian ini memotivasi di dalam menumbuhkan kreativitas berseni.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji didalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut :

1. Kesenian *Menorek* adalah kesenian tradisional yang ada di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Kesenian *Menorek* ditarikan lebih dari 10 penari yang terdiri dari penari, tokoh, penari prajurit dan penari *Angguk*. Bentuk penyajiannya menyerupai

kesenian wayang orang yang dalam pementasanya menggunakan dialog serta adanya beberapa peran atau tokoh. Sebelum pementasan diawali dengan tarian *Angguk*.

2. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah suatu proses kehidupan di dalam masyarakat yang berisi tentang norma-norma dalam tatanan kehidupan. Unsur nilai pendidikan tersebut antarlain a) nilai religius, b) nilai etika, c) nilai estetika, dan d) nilai sosial.
3. Nilai Pendidikan adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-rinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai (Sulaiman, 1992: 19).

Menurut Mardiatmadja (1986:105), nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan

pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan menurut Merdiatmedja (1986:105), nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.

Kedua pendapat diatas berbicara masalah kebaikan, sikap dan norma-norma yang merupakan penjabaran dari nilai, pendapat-pendapat tersebut tidak dapat lepas dari kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Suminto (2000 : 5) bahwa kebudayaan sebagai suatu konsep yang luas, yang di dalamnya tercakup adanya sistem dari pranata nilai yang berlaku termasuk tradisi yang mengisyaratkan makna pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, adat istiadat dan harta-harta *cultural*. Kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai perlu upaya pelestarian. Melalui pendidikan akan menyadarkan kepentingan dalam nilai budaya.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di dalam sekolah maupun diluar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan di berbagai lingkungan (Hardjo, 2002 : 15). Pendapat di atas sejalan dengan UU RI No. 26 Tahun 2003, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar guna mewujudkan suasana belajar

mengajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual, mengendalikan diri, berakhlak mulia, sehingga berguna bagi masyarakat berbangsa dan bernegara.

Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mencapai kedewasaan, baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari, mendorong seseorang menjadi warga yang baik, sadar terhadap tata cara hidup bermasyarakat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan bagian dari proses pembudayaan dan merupakan upaya masyarakat untuk kelangsungan tradisinya.

Menurut Manan (1989 : 17) pendidikan adalah sebuah proses melalui kebudayaan yang mengontrol orang dan membentuknya sesuai dengan tujuan kebudayaan. Pendidikan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia dalam arti seluas-luasnya dan kebudayaan sebagai milik seluruh bangsa, pada hakekatnya merupakan dua hal yang berkaitan erat. Dinyatakan demikian karena pendidikan berlangsung dalam suatu iklim budaya tertentu. Pendidikan yang dimaksud adalah suatu proses kehidupan di dalam masyarakat.

3. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat

yang berlaku dalam masyarakat. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah sesuatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan yang memiliki unsur-unsur pendidikan salah satunya adalah tari. Tari memiliki fungsi sebagai alat pendidikan anak (James Danandjaya, 2002 : 19-22). Melalui tari, nilai-nilai pendidikan didapat dengan memahami, menghayati isi dalam setiap gerakan tari.

Jika dilihat dari nilai-nilai pendidikannya, maka kesenian *Menorek* banyak mengandung pesan yang berisi tentang norma-norma dalam tatanan kehidupan masyarakat. Diantara pesan-pesan tersebut secara garis besar terdapat nilai-nilai kehidupan yaitu religius, etika, estetika, dan sosial yang masing-masing merupakan nilai pendidikan di dalam proses kehidupan masyarakat.

a. Religius

Manusia sebagai ciptaan Tuhan secara sadar memiliki hubungan individu antara manusia dengan penciptanya. Hubungan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui agama maupun berbagai pola kepercayaan yang selalu dipegang teguh dan melekat dalam kehidupan keseharian.

Kebudayaan yang merupakan hasil dari sebuah proses kehidupan manusia, secara garis besar terdiri dari tujuh unsur yang meliputi; 1) Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan,

3) Sistem pengetahuan, 4) Bahasa, 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencaharian hidup, dan 7) Sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974). Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa sistem religi merupakan unsur budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat baik melalui kegiatan adat istiadat maupun upacara-upacara keagamaan.

Kesenian yang juga merupakan bagian dari unsur kebudayaan dalam proses penciptaannya juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan religius baik sebagai sarana upacara maupun untuk keperluan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok masyarakat.

b. Etika

Kehidupan manusia senantiasa diilhami suatu naluri untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup yang didambakan adalah memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Sikap dan perilaku pada hakikatnya adalah merupakan pencerminan kepribadian dan kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat. Interaksi manusia sebagai anggota masyarakat menunjukkan adanya saling membutuhkan, saling melengkapi, saling mengisi dan saling bertolak dari hal tersebut. Timbullah suatu ilmu analisis di bidang moral atau etika. Etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat atau norma-norma moral.

Istilah etika mempunyai pengertian yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Segala bentuk kegiatan manusia senantiasa tidak akan lepas dari adanya berbagai aturan norma, baik aturan

pemerintah, agama, maupun aturan adat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan.

Istilah etika mempunyai pengertian yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Segala bentuk kegiatan manusia senantiasa tidak akan lepas dari adanya berbagai aturan norma, baik aturan pemerintah, agama, maupun aturan adat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan.

c. Estetika

Estetika berasal dari kata *aestetika* diambil dari bahasa Yunani yang berarti : penerapan, pengalaman, persepsi, perasaan, pandangan dan sensitivitas. Kata ini pertama kali di pakai oleh Baumgarten sekitar tahun 1762, dalam perkembangan lebih lanjut, estetika merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan, keindahan yang dimaksud guna menjelaskan tentang kepekaan seseorang dalam merespon sesuatu yang indah. Ada pendapat lain yang secara tegas mendefinisikan arti kata estetika yaitu sebagai berikut :

“Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan”. (Djelantik, 1990 : 58).

Keindahan yang terdapat dalam kehidupan manusia mempunyai cakupan yang cukup luas. Sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, maka perlu adanya batasan dan klasifikasi secara jelas. Kata indah dalam

penelitian ini erat kaitannya dengan suatu bentuk seni yang merupakan hasil karya kreasi dan ungkapan artistik manusia. Bentuk seni yang dimaksudkan adalah seni pertunjukan kerakyatan tradisional, yaitu kesenian *Menorek* yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Banyumas. Bentuk seni tersebut akan ditinjau dan dianalisis dari unsur nilai estetika. Sebelum mengupas lebih jauh tentang kesenian rakyat *Menorek*, ada baiknya jika diketahui terlebih dahulu tentang hubungan estetika dengan suatu karya seni atau bentuk seni secara umum. Hubungan antara keindahan dalam suatu bentuk seni ini tidak dapat terpisahkan. Ada suatu pendapat yang menyatakan bahwa, seni adalah hasil karya manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah (Djelantik 1990 : 6).

d. Sosial

Dalam kamus sosiologi, "*social*" adalah istilah yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur (Gazalba, 1974: 32). Hubungan antar manusia, terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik.

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai sosial merupakan kesepakatan atau aturan-aturan, atupun juga sesuatu

yang dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai ketika masyarakat masih menganggap bahwa sesuatu itu bermakna dan memiliki arti bagi masyarakatnya. Dengan demikian nilai sosial diartikan sesuatu, apakah itu seni, ilmu, barang, atau yang lain yang mempunyai makna, arti, ataupun fungsi bagi masyarakatnya.

Dalam kaitannya dengan kesenian *Menorek*, nilai sosial yang terdapat dalam kesenian tersebut melekat dengan fungsi kesenian itu sendiri bagi masyarakatnya. Kesenian *Menorek* dapat dikatakan memiliki nilai sosial apabila kesenian itu sendiri masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya.

4. Kesenian

Kata kesenian berasal dari bahasa Sansekerta “Seni” yang artinya persembahan, pelayanan, pemberian. Hal itu berkaitan dengan kepentingan keagamaan yaitu kepentingan *sesaji* atau persembahan terhadap dewa. Dalam bahasa Jawa Kuno terdapat kata *Sanidya* yang artinya pemusatan pikiran, tanpa pemusatan pikiran maka tidak akan tercipta seni. Dengan adanya pemusatan pikiran akan membantu manusia dalam mengekspresikan pengalaman pribadinya yang indah secara langsung yang diungkapkan lewat gerak dan sikap untuk menciptakan suatu bentuk kesenian.

Kesenian adalah salah satu unsur yang keberadaanya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan

yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dari ukuran rasa. Seni merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia (Langer, 1982:73-74). Penginderaan rasa kalbu seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran, seperti : seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra dan lain-lain. Oleh karena itu kesenian mempunyai cakupan bidang-bidang yang cukup luas dan beragam.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

5. Kesenian *Menorek*

Kesenian *Menorek* merupakan jenis tari rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Kesenian ini lahir pada zaman Belanda, kesenian ini terbentuk sebagai salah satu perantara bertujuan untuk syiar penyebaran agama Islam. Kesenian ini termasuk jenis kesenian tradisional kerakyatan *sholawatan* yang mengambil cerita “BABAD MESIR” dilihat dari segi

penggarapannya seperti *wayang orang* yang dalam pementasannya menggunakan dialog serta adanya beberapa peran atau tokoh. Maksudnya, tokoh disini hanya menari saja dan dialog dilakukan oleh dalang.

Kesenian ini sudah hampir punah disebabkan era seni modern. Setelah perkembangan zaman maka dari itu digalakkannya penggalian kesenian yang sudah punah guna memunculkan kembali kesenian-kesenian tersebut. Salah satu kecamatan yang ada di daerah Banyumas yaitu kecamatan Jatilawang mengadakan festival kesenian rakyat. Dalam kesempatan tersebut kesenian *Menorek* digali dan dipentaskan kembali, di karenakan kesenian *Menorek* sudah hampir punah dan tidak pernah dipentaskan lagi. Oleh sebab itu sebagai salah satu bentuk apresiasi maka kesenian *Menorek* di beri kesempatan mengikuti festival kesenian rakyat dan penghargaan juara satu dalam festival kesenian rakyat yang diadakan di Kecamatan Jatilawang tanggal 15 Juli 2011.

B. Kerangka Berfikir

Kesenian merupakan hasil proses kreasi dari masyarakat. Ketika kesenian itu masih berfungsi bagi masyarakatnya, maka selama itu pula kesenian tersebut memiliki nilai bagi masyarakatnya baik itu nilai pendidikan, nilai religius, nilai sosial, nilai hiburan, nilai moral, nilai etika, nilai estetika dan sebagainya. Kesenian akan memiliki nilai bagi masyarakat ketika kesenian tersebut masih dibutuhkan dan berfungsi. Sebaliknya, jika

suatu karya seni sudah tidak memiliki fungsi bagi masyarakat, maka hilanglah nilai-nilai yang ada dalam kesenian tersebut.

Menorek sebagai karya seni yang diciptakan oleh masyarakat, tentu memiliki tujuan yang akan berfungsi dalam kehidupannya. *Menorek* sebagai karya seni yang masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakatnya, maka di dalamnya mengandung berbagai nilai, sesuai dengan kemampuan masyarakatnya dalam memaknainya. Berbagai fungsi kesenian *Menorek* bagi masyarakat khususnya di desa Gentawangi, seperti dalam acara pengajian maupun untuk syiar agama Islam, hiburan, ataupun fungsi lainnya, menunjukkan bahwa *Menorek* masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, ketika kesenian tersebut masih berfungsi maka di dalamnya akan terkandung berbagai nilai yang sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakatnya.

Penelitian ini mengambil objek nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, dikarenakan kesenian *Menorek* yang dikenal sebagai tari rakyat Banyumas yang saat ini masih digemari masyarakat yang mempunyai berbagai nilai. Selain itu nilai-nilai yang ada didalamnya mengandung pesan moral yang bisa membentuk moral generasi muda yang ada di Banyumas.

Kajian terhadap kesenian *Menorek* dilakukan dengan mengamati dan mencermati kelompok kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi, Kecamatan Jarilawang, Kabupaten Banyumas. Lokasi penelitian diambil di Desa

Gentawangi dikarenakan kesenian *Menorek* hanya ada di Desa Gentawangi dan masih dilestarikan oleh masyarakat di daerah Gentawangi. Kesenian *Menorek* menjadi kebanggaan masyarakat Gentawangi sebagai warisan dari leluhur.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “*Nilai sosial kesenian Lengger di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah dan Nilai Etika dan Estetika tari Angguk Sri Rahayu desa Pasunggingan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*” oleh Okvina Sakti Inggriani dan Panggih Rezaqia, tahun 2011, Program SI, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut berisi tentang suatu kajian yang berusaha untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang terkandung di dalam kesenian Lengger di Desa Kecitran Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara dan kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* desa Pasunggingan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. Nilai tersebut seperti nilai sosial, etika, estetika maupun pendidikan di dalam kehidupan masyarakat yang di gunakan sebagai tuntunan yang terkandung di dalamnya antara lain, dari segi gerak, tembang, iringan, tema dan pola lantai, oleh karena itu penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan yang

terkandung di dalam kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya data-data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata yang pada tahapan berikutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian/kegiatan yang menyeluruh, kontekstual dan bermakna. Data diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. (Koentjaraningrat 1994:173-175) menyatakan, dalam sebuah penelitian metode wawancara bisa dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu 1) wawancara berencana, yaitu wawancara yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, peneliti tidak dapat mengubah urutan maupun pertanyaannya, 2) wawancara tanpa rencana, artinya wawancara yang dilakukan tidak memiliki tata urutan yang ketat dan pertanyaan pun bersifat fleksibel. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Desa Gentawangi merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Banyumas yang masih mempertahankan kesenian *Menorek* sebagai kebanggaan desa. Kehidupan kesenian *Menorek* di desa Gentawangi saat ini masih mendapatkan dukungan dan perhatian dari masyarakat. Hal ini terlihat masih ditampilkannya kesenian *Menorek* dalam acara-acara khajatan seperti, pernikahan, khitanan, syukuran maupun dalam acara hari-hari besar agama Islam misalnya Maulid Nabi dan Isra Miraj. Selain di desa Gentawangi kesenian *Menorek* juga hidup salah satu di kecamatan Jatilawang yaitu desa Sanggerman namun memiliki nama yang berbeda yaitu *Menoreng*.

Untuk memasuki setting penelitian ini, dilakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para informan.

Awal waktu penelitian dimulai pada tanggal 18 Oktober 2011 yaitu observasi yang mendatangi salah satu pemain musik dan dalang kesenian *Menorek* dengan maksud memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang nantinya akan dilakukan dalam penelitian. Penelitian kedua pada tanggal 05 Desember 2011 dengan tujuan pengambilan

rekaman video dan foto kesenian *Menorek* yang saat itu dipentaskan dalam acara 1 Sura di desa Gentawangi. Kemudian penelitian yang ketiga pada tanggal 1-2 Agustus 2012 dan dilanjutkan pada tanggal 02 September 2012 sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti dengan tujuan pengambilan data selengkap-lengkapny melalui cara wawancara dengan beberapa pelaku pemain, seniman setempat dan tokoh masyarakat yang mengetahui kesenian *Menorek*.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kajian penelitian difokuskan pada nilai-nilai pendidikan berkaitan dengan fungsi kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Para informan terdiri atas para penari, pemusik, dalang, masyarakat serta nara sumber dari pihak-pihak kelurahan dan kecamatan Jatilawang yang mengetahui tentang kesenian *Menorek*. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian :

1. Sukamto, umur 43 tahun, Lurah desa Gentawangi.
2. Kayim Bejo, umur 54 tahun, tokoh masyarakat desa Gentawangi.
3. Atmo Diharjo, umur 82 tahun, mantan penari yang sekarang menjadi dalang kesenian *Menorek* di desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
4. Salimin, umur 47, pengendang dalam kesenian *Menorek* di desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
5. Marsidi, umur 79 tahun. Ketua Kesenian *Menorek* di desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
6. Dirtam, Umur 75 tahun. Penabuh bedug Kesenian *Menorek* di desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
7. Sumiarjo, umur 75. Seniman dan mantan penari putra dalam Kesenian *Menorek* di desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
8. Eko Widiojatmiko, umur 25 tahun. Seniman dan tokoh masyarakat di desa Gentawangi.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada para nara sumber yang mengetahui tentang kesenian *Menorek*, rekaman video, foto-foto maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung pertunjukan kesenian *Menorek*. Selain itu pengamatan juga dilakukan pada saat anggota kesenian tersebut sedang melakukan proses latihan untuk persiapan pertunjukan dalam suatu acara yang diselenggarakan oleh desa dalam peringatan 1 Sura yang ditempatkan di rumah Eyang Karsudi desa Gentawangi. Pada observasi ini peneliti juga terlibat langsung untuk membantu persiapan pementasan dalam acara peringatan 1 Sura dengan membantu merias dan memperisapkan kostum para pemain. Keterlibatan peneliti dalam proses latihan maupun persiapan pementasan ini bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan obyektif.

2. Wawancara

Dalam tahapan ini peneliti menemui beberapa nara sumber yang mengetahui seluk beluk seputar kesenian *Menorek*. Diantara nara sumber tersebut salah satunya adalah dalang yang bernama Bapak Atmo Diharjo (82 tahun). Nara sumber yang lain di antaranya, Bapak Salimin (47 tahun, pemusik), Bapak Rasudi (80 tahun, penari), Bapak Marsudi (79 tahun, ketua kelompok), Bapak Kayim Bejo (54 tahun) dan saudara Eko Widiojatmiko (25 tahun) keduanya adalah anggota masyarakat yang sering melihat pertunjukan kesenian *Menorek*. Para nara sumber tersebut selain

sebagai anggota kesenian *Menorek* juga memiliki sumber penghidupan yang lain seperti petani, pedagang ataupun usaha lainnya. Wawancara dilakukan baik di rumah maupun di tempat pertunjukan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti mengacu pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara lebih terarah sehingga diperoleh data yang dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

3. Dokumentasi

Data berupa foto dan video dilakukan melalui pendokumentasian dengan cara mengambil gambar obyek dengan menggunakan kamera *digital* maupun *handycam* pada saat pertunjukan berlangsung. Dokumentasi yang berupa gambar foto maupun gambar video bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah di peroleh sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Dari semua data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih realibilitas untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kesenian *Menorek*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi (Moleong, 2000: 103). Data-data yang terkumpul melalui

beberapa teknik pengumpulan data dan selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan kesenian *Menorek* relatif kompleks yang meliputi wujud dan isi pertunjukan. Dalam hal ini analisis data diarahkan pada tercapainya usaha mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Menorek*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sehingga data-data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti :

1. *Reduksi Data*

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung (Miles & Huberman, 1992: 16). Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian yang panjang kemudian *memisah-misah* atau mengklasifikasikan data mengenai kesenian *Menorek* menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. *Display Data*

Display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah di klasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai keberadaan kesenian *Menorek*.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan display data diperoleh maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang kesenian *Menorek* mengambil kesimpulan atau garis besar sesuai objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian lengkap.

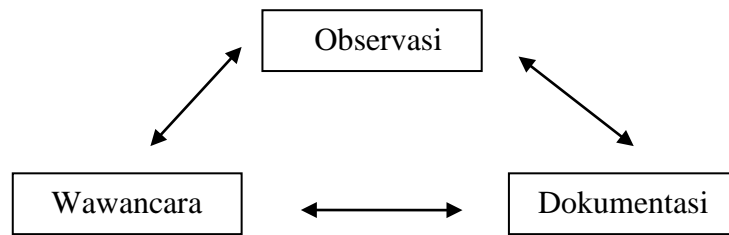
H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya

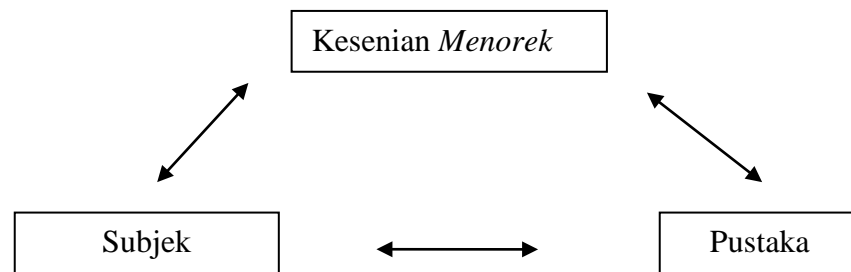
dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 1994: 178).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian *Menorek*. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang ada tentang kajian nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas digunakan sumber dari hasil wawancara dan observasi. Untuk mendeskripsikan dan mengecek informasi yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam tentang kesenian *Menorek* peneliti berpegang pada satu informan yaitu Bapak Atmo Diharjo. Selain itu peneliti mencari data yang diperoleh melalui wawancara yang diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian peneliti padukan dengan cara *check, cross check dan recheck*, sehingga data yang di peroleh akan benar-benar dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai penari, pemusik, seniman, tokoh adat, masyarakat dan orang-orang yang berkompeten di bidang seni dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kesenian *Menorek*. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar 1.

1. Triangulasi Penggunaan Metode



2. Triangulasi Sumber Data



Gambar 1: Skema Triangulasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Wilayah Geografi

Desa Gentawangi merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari dataran rendah dengan luas wilayah 321.717 Ha dan terletak pada $190^{\circ} 6'45 - 8'5$ Bujur Timur, $7^{\circ} 32'15 - 33'30$ Lintang Selatan. Bagian selatan berbatasan dengan desa Tunjung, bagian utara berbatasan dengan desa Purwojati, bagian barat berbatasan dengan desa Tunjungsari dan bagian timur berbatasan dengan desa Margasana. Desa Gentawangi berada di wilayah Kecamatan Jatilawang dan merupakan salah satu desa dari 11 desa dari kecamatan tersebut. Desa Gentawangi terletak 30 km arah baratdaya dari ibu kota Kabupaten Banyumas, sedangkan jarak tempuh dari desa Gentawangi ke kota kecamatan adalah 4 km. Jalur yang dipakai masyarakat desa Gentawangi untuk pergi ke kecamatan Jatilawang atau kabupaten Banyumas adalah jalur dengan menggunakan kendaraan roda dua, roda empat dan angkutan desa karena jalur ini tidak begitu sulit untuk dilalui oleh kendaraan apapun dan jalan umumnya sudah beraspal.

Desa Gentawangi mayoritas masyarakatnya berpenghasilan sebagai petani. Baik petani tanaman padi, jagung, kacang tanah, ketela pohon, maupun sayur-sayuran. Selain petani, di desa Gentawangi juga terdapat industri. Diantaranya adalah industri tahu, industri kacang kedelai, industri

peternakan (perah sapi), industri kerajinan (pembuat *calung* bambu), dan lain sebagainya.



Gambar 2. Peta Desa Gentawangi
(Sumber Data: Kantor Desa Gentawangi 2012)

2. Kependudukan

Desa Gentawangi adalah desa yang berkecamatan di desa Jatilawang dan kabupaten Banyumas. Luas wilayah Desa Gentawangi adalah 321.717 Ha. Desa Gentawangi terdiri dari 6 kadus (kadus 1, kadus 2, kadus 3, kadus 4, kadus 5 dan kadus 6). Desa Gentawangi yang didalamnya terdiri dari 6 RW dan 14 RT. Jumlah penduduk desa Gentawangi tahun 2012 berjumlah 1.721 KK, terdiri dari jumlah penduduk 6.664 jiwa dengan 3.414 orang laki-laki dan 3.250 orang perempuan.

Pada tahun 1948-an kesenian *Menorek* awal mulai masuk di desa Gentawangi dan sangat populer saat itu. Selain di desa Gentawangi kesenian *Menorek* juga dikenal di berbagai desa di kecamatan Jatilawang.

Misalnya di desa Tunjung, Purwajati, Margasana dan lain sebagainya. Berkembang pesatnya hanya di beberapa desa tersebut dikarenakan seringnya mereka mementaskan kesenian *Menorek* yang dulu fungsinya sebagai syiar agama Islam yang kemudian menjadi sarana hiburan. Misalnya hiburan dalam rangka peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Miraj dan pada acara-acara syukuran khajatan pernikahan, *khitanan*, *kawulan*, *suranan* dan lain sebagainya. Kesenian *Menorek* tidak hanya ada di desa Gentawangi, namun kesenian tersebut juga ada di desa Sanggerman kecamatan Rawalo yang bernama kesenian *Menoreng*.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan daya pikir atau untuk mengubah cara pikir dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya dalam lingkup sekolah saja melainkan juga dari pendidikan luar sekolah. Sekolah hanya mengadakan pendidikan formal seperti halnya Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), dan Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan non formal yang dapat memberi pendidikan antara lain pondok pesantren, kursus, dan bimbingan keluarga.

Berdasarkan banyaknya penduduk di desa Gentawangi, dalam lingkup tingkat pendidikan dapat diketahui jumlah penduduk yang belum sekolah, pernah sekolah, dan tidak pernah sekolah tentang sejauh mana

tingkat pendidikan perlu diketahui, karena dapat mempengaruhi pola pikir, daya cipta, kreatifitas seseorang dalam karya seni.

Sampai dengan tahun 2012 jumlah sekolah seluruh tingkatan di desa Gentawangi sebanyak 7 buah sekolah, terdiri dari sekolah tingkat kanak (TK) dengan jumlah 3 sekolah, Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 4 sekolah, terdiri dari Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dengan jumlah 1 sekolah dan MI Muhammadiyah 1 sekolah. Sementara untuk sekolah SLTA di desa Gentawangi tidak ada. Namun di desa Gentawangi terdapat lembaga kursus-kursus komputer sebanyak 1 unit dengan tenaga pengajar 8 orang. Dengan terbatasnya sarana pendidikan tersebut, maka warga masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus keluar dari desa Gentawangi. Berikut ini jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya di Desa Gentawangi.

Tabel 1. Jenis Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah penduduk
1.	Perguruan Tinggi	86 orang
2.	SLTA	541 orang
3.	SLTP	703 orang
4.	SD	1.905 orang

(Sumber Data: Kantor Desa Gentawangi 2012)

b. Pekerjaan

Penduduk di desa Gentawangi mata pencaharian mereka beraneka ragam antara lain sebagai petani, buruh tani, pedagang, pengusaha, buruh industri, TNI/Polri, penjahit, montir, sopir, tukang kayu, tukang batu, pegawai BUMN, pensiunan, jasa sosial, kontraktor, karyawan swasta, guru swasta dan pegawai negeri sipil (PNS). Data terperinci tentang mata pencaharian penduduk desa Gentawangi dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 2 : Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian

Penduduk desa Gentawangi		
No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani, Buruh tani	2.754 orang
2.	Pedagang/ Pengusaha	142 orang
3.	Buruh Industri	84 orang
4.	PNS	58 orang
5.	TNI/Polri	5 orang
6.	Penjahit	9 orang
7.	Montir, sopir	17 orang
8.	Karyawan swasta, guru swasta	530 orang
9.	Tukang kayu, tukang batu, dll	11 orang
10.	Pegawai BUMN	4 orang
11.	Pensiunan	41 orang
12.	Jasa sosial	8 orang
13.	Kontraktor	3 orang
	Jumlah	3666 orang

(Sumber Data : Kantor Desa Gentawangi 2012)

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa sebagian besar masyarakat Gentawangi bermata pencaharian sebagai buruh, baik buruh bangunan maupun industri. Selain buruh, masyarakatpun banyak yang menjadi petani baik petani pemilik maupun petani penggarap. Banyaknya masyarakat sebagai petani, dipengaruhi oleh masih luasnya lahan di desa Gentawangi. Petani di desa Gentawangi merupakan petani tradisional yang masih menggunakan patokan musim untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam di area sawah mereka. Saat musim kemarau saat ini petani menanam tanaman palawija, antara lain: kacang, jagung, kedelai dll. Sedangkan pada musim hujan petani menanam tanaman padi, sebagai makanan pokok warga desa Gentawangi.

c. Agama

Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk desa Gentawangi sebagian besar memeluk agama Islam. Fasilitas agama yang ada di desa Gentawangi antara lain 5 Masjid dan 27 Musholla. Sementara agama lain yang ada di desa tersebut adalah agama Katolik dan Kristen. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Jumlah Pemeluk Agama

Jumlah Penduduk	Agama			
	Islam	Kristen	Katolik	Budha
5.693	5.589	6	98	-

(Sumber Data: Kantor desa Gentawangi 2012)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh penduduk, desa Gentawangi memeluk agama Islam. Hal ini disebabkan oleh awal mula fungsi kesenian *Menorek* di desa Gentawangi sebagai sarana untuk penyebaran agama Islam dalam upacara-upacara yang dilakukan dan disertai doa-doa menurut agama Islam. Oleh karena masyarakat mayoritas beragama Islam, hal ini mengakibatkan kentalnya pengaruh nuansa Islam dalam budaya yang berkembang di desa Gentawangi kecamatan Jatilawang.

d. Jenis Kesenian yang Berkembang

Di desa Gentawangi terdapat pula berbagai macam kesenian yang menjadi sarana ekspresif estetis maupun fungsi-fungsi lain bagi masyarakatnya, antara lain: *kuda lumping*, *karawitan*, *lengger*. Namun yang masih tumbuh dan berkembang sampai saat ini adalah kuda lumping yaitu jenis kesenian yang dalam menyajikannya menggunakan kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu, (wawancara Salimin, 02Agustus 2012).

Tari tradisional yang ada di desa Gentawangi dipentaskan pada acara perkawinan, penyambutan tamu agung, dan upacara bersih desa serta tasyakuran desa. Adanya kesenian tersebut dalam acara perkawinan, penyambutan tamu agung, dan tasyakuran desa, mencerminkan kehidupan masyarakat Gentawangi yang masih sangat peduli dengan kelestarian tradisi nenek moyangnya.

Keberadaan kesenian *Menorek* di kabupaten Banyumas pada sekitar tahun 2000-an berkembang dan banyak peminatnya. Dengan bergantinya masa pemerintahan dan kurang tanggapnya pemerintah serta masyarakat desa Gentawangi dan perkembangan zaman yang sudah semakin modern sehingga pada saat ini kesenian *Menoerek* sudah tidak sering ditampilkan. Selain adanya kesenian *Menorek*, di desa Gentawangi juga terdapat beberapa kesenian, di antaranya adalah *kuda lumping*, *karawitan*, *lengger*. Daftar kesenian di desa Gentawangi dapat di lihat di tabel berikut

Tabel 4 : Daftar kesenian di desa Gentawangi

JENIS KESENIAN	PIMPINAN KELOMPOK	JML. ANGGOTA
Kuda Kepang “TURONGGO KENCANA“	KISWANTO	20 Orang
Kuda Kepang “SRI RAHAYU”	SANMIARTO DAKIM	20 Orang
Menorek “WAHYU AJI”	MARSIDI	25Orang
KARAWITAN	MARTO KARDI	15 Orang
KARAWITAN	SUTARTO	15 Orang
LENGGER	DULNALIM	18 Orang

(Sumber data : Kantor Desa Gentawangi 2012)

4. Menorek

Di daerah kabupaten Banyumas terdapat banyak jenis kesenian rakyat, diantaranya adalah *lengger*, *angguk*, *tayub*, *ebeg* atau *kuda*

lumping, sintren, kunthulan, kesenian jenis *sholawatan* dan kesenian lainnya. Dari sekian jenis kesenian rakyat yang ada tersebut, adalah *Menorek*. Kesenian *Menorek* merupakan satu dari sekian banyak jenis kesenian *sholawatan* yang ada di daerah Banyumas.

5. Sejarah *Menorek* di Desa Gentawangi

Menurut beberapa nara sumber yang ada di desa Gentawangi dan yang telah diwawancarai, diperoleh keterangan bahwa kesenian *Menorek* merupakan ciptaan Syeh Maulana Ibrahim yang berasal dari tanah Mesir (Wawancara dengan Mbah Atmo Diharjo, 2 Agustus 2012). Kesenian tersebut masuk ke wilayah Nusantara dibawa oleh Amir Hamyah yang merupakan murid dari Syeh Maulana Ibrahim. Pada awalnya kesenian *Menorek* memiliki fungsi sebagai sarana penyebaran agama Islam. Dalam proses penyebarannya ke tanah Jawa akhirnya kesenian *Menorek* sampai di desa Gentawangi sekitar tahun 1948. Mengapa dinamakan *Menorek*? Hal ini disebabkan karena pada jaman dahulu masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme serta dalam kehidupannya masih percaya akan adanya kekuatan-kekuatan yang bersumber dari hal yang gaib. Kondisi masyarakat yang demikian ini membuat para tokoh-tokoh agama Islam di desa Gentawangi merasa prihatin sehingga berupaya untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat ilahi kepada masyarakat. Pengajaran tersebut melalui kesenian rakyat yang dinamakan *Menorek* yang artinya menolong orang kafir. Melalui kesenian *Menorek* inilah diharapkan masyarakat dapat menganut agama Islam.

Berdasarkan keterangan dari nara sumber, para pelaku kesenian *Menorek* dari awalnya sampai perkembangannya memiliki beberapa generasi. Generasi pertama kali kesenian *Menorek* di desa Gentawangi oleh Ki Margi pada tahun 1948, generasi kedua oleh Parkatakam pada tahun 1978, generasi yang ketiga diciptakan oleh Sumiarjo pada tahun 2000, pada saat itu kesenian *Menorek* sedang mengalami masa kejayaan, ini dapat dilihat banyaknya tawaran pementasan kesenian *Menorek* dalam acara-acara seperti khajatan pernikahan, khitanan dan peringatan hari besar agama Islam Maulid Nabi dan Isra Miraj serta pengajian keberangkatan seseorang yang akan naik haji. Keturunan keempat diciptakan kesenian *Menorek* yang dinamakan *Menorek Wahyu Aji* oleh Atmo Diharjo pada tahun 2005-an. *Menorek* yang berarti menolong orang kafir, Wahyu adalah pemberian, sedangkan Aji adalah keberkahan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa *Menorek Wahyu Aji* adalah suatu kesenian yang dibentuk oleh para tokoh-tokoh agama Islam yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran kebaikan agar dalam kehidupannya diberikan keberkahan.

Para tokoh Islam di desa Gentawangi kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas mempunyai inisiatif untuk mengadakan kegiatan positif yang dapat menampung para pemuda. Di samping itu juga untuk upaya melestarikan kesenian warisan nenek moyang. Dengan alasan bahwa kesenian ini mampu menarik masa, disamping itu merupakan kesenian yang baru, mempunyai bentuk penyajian menarik dan

bernafaskan Islam, yang cocok dengan tujuan semula yaitu media dakwah Islam. Sehingga berdirilah kesenian *Menorek* di desa Gentawangi, kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas. Gerakan-gerakan tarinya dikombinasikan dengan gerakan *menak* (wayang orang) dengan gaya Banyumasan. Tembangan *sholawatan* tampak jelas pada pelaksanaan pertunjukan yang diartikan sebagai ajaran-ajaran Islam yang bertujuan untuk syiar agama Islam.

Kesenian *Menorek* merupakan salah satu kesenian *sholawatan* yang hampir sama dengan kesenian-kesenian shalawatan lainnya. Seperti halnya kesenian *sholawatan* lainnya, di dalam penyajiannya kesenian *sholawatan* selalu ada lagu atau tembangan yang bernafas Islam, iringan musiknya menggunakan *rebana*, *kendhang*, *bedug*, *keprak*, *kenthong* dan lain sebagainya. Di dalam penyajiannya *Menorek* membawakan sebuah cerita babad atau lakon serta terdapat dialog, wayang-wayang yang diperankan di dalam kesenian *Menorek* adalah orang. Kemudian adanya dalang sebagai pemeran utama mengatur jalannya pertunjukan dan yang melakukan semua adegan baik pewayang, penabuh, sampai dengan *sulukan/janturan/candran*.

Konon, Amir Hamyah membuat cerita suatu kerajaan yang dinamakan kerajaan Kupauman yang berada di wilayah tanah Jawa. Berdirinya kerajaan Kupauman disebabkan oleh prabu Umarmaya dan Umar Madi yang sedang berusaha menyebarkan agama Islam di tanah Jawa kemudian berperang dengan Lam'daur dan Mak'tal untuk menaklukan

mereka agar masuk agama Islam. Setelah Lam'daur dan Mak'tal kalah akhirnya prabu Umarmaya dan Umarmadi mendirikan suatu kerajaan yaitu kerajaan Kuparman. Kerajaan Kuparman di kerajai oleh Wong Agung Jayeng Rana yang merupakan putra dari Raden Iman Suwongso keturunan nabi, Wong Agung Jayeng Rana mempunyai istri bernama Dewi Semarpinjung. Beliau dan istrinya diperintahkan oleh Raden Iman Suwongso untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak masyarakatnya agar diarahkan ke jalan yang benar. Lam'daur, Prabu Umarmaya, Mak'tal, Tamtanus, Prabu Nursewa dan Jiweng Lenggoro merupakan para patih Wong Agung Jayeng Rana, mereka menggambarkan keluguan seseorang yang tidak punya apa-apa tetapi mereka sangat beriman dan selalu setia mengikuti ajaran-ajaran Wong Agung Jayeng Rana. Namun, beliau mempunyai teman dekat yaitu raja Klana Wedana yang merupakan raja dari kerajaan seberang yang mempunyai sifat sangat angkuh, sombong dan sangat menentang agama Islam. Klana Wedana sangat marah melihat sahabatnya (Wong Agung Jayeng Rana) menyiarkan agama Islam, karena bertolak belakang dengan keyakinan Klana Wedana kemudian terjadilah peperangan dan yang akhirnya Klana Wedana kalah dan takluk, dengan membaca kalimat syahadat “ *Ash-hadu an lailaaha illallah, Wa asy-hadu anna muhammadar rasuulullah*” Klana Wedana akhirnya masuk Islam.

Kesenian *Menorek* ditarikan oleh lebih dari sepuluh penari yang terdiri dari penari tokoh dan penari prajurit. Para penari tokoh tersebut yaitu Wong Agung Jayeng Rana, Dewi Semarpinjung, Amir Hamyah,

Lam'daur, Adipati Umarmaya, Mak'tal, Tamtanus, Eyang Mondowoso, Prabu Nursewa, Jiweng Lenggoro dan Klana Wedana. Sebelum pertunjukan kesenian *Menorek* dimulai pada awal pembuka terdapat tari *Angguk* yang terdiri dari dua belas orang penari yang kesemuanya adalah laki-laki. Tari *Angguk* disini sebagai tarian pembuka yang bertujuan untuk mengundang penonton supaya berbondong-bondong melihat pertunjukan kesenian *Menorek* (wawancara dengan Mbah Atmodiarjo, 02 Agustus 2012).

Kesenian *Menorek* menyajikan gerakan-gerakan ritmis dan patah-patah. Diiringi musik dan tembang-tembang *sholawatan* yang di kumandangkan oleh dalang dan para penabuh itu sendiri. Syair yang dilantunkan tidak sepenuhnya berbahasa arab, sehingga mempermudah orang untuk mempelajarinya. Dalam pementasannya, kesenian *Menorek* hampir cukup lama. Pada umumnya di mulai ba'da Isya hingga pagi hari sekitar pukul 01.00. Pada awal pertunjukan *Menorek* dimulai para sesepuh, penabuh, pemain dan warga masyarakat desa Gentawangi mengadakan acara berdoa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Khalik agar selalu diberi keselamatan dan diberkahi dalam segala hal. Setelah berdoa bersama warga masyarakat makan bersama, yang biasa dimaksud dengan istilah (*kepungan*). Kegiatan seperti ini diadakan untuk memperingati 1 Sura (*syuranan*). Hal ini dikarenakan masyarakat desa Gentawangi masih mempercayai Islam kejawen.

Dalang dan para penabuh instrumen sekaligus sebagai vokalis. Disamping bertugas sebagai sutradara dan pemusik, dalang dan para penabuh dituntut fasih menyanyikan bait-bait syair secara baik. Sedangkan para penarinya hanya bertugas menari dan berperan sebagai tokoh wayang. Salah satu unsur menarik dari kesenian *Menorek* ini terletak pada paduan gerak bersama dan selaras dengan irama musik maupun syairnya. Adapun alat musik yang digunakan sangatlah sederhana dan semuanya merupakan alat musik tradisional yang berupa 3 buah rebana, 1 buah kendhang, 1 buah bedug, 1 buah kenthong, dan 1 buah keprak.

Fungsi kesenian *Menorek* dahulu digunakan dalam rangka penyebaran agama Islam. Kini kesenian ini berfungsi sebagai hiburan, baik dalam acara khajatan seperti pernikahan, khitanan dan peringatan hari besar agama Islam Maulid Nabi dan Isra Miraj maupun acara tertentu, yang menghendaki tampilnya kesenian *Menorek*.

Secara terperinci fungsi dan tujuan kesenian *Menorek* adalah sebagai berikut :

a. Fungsi kesenian *Menorek*

1. Melaksanakan dakwah Islam atau syiar agama Islam terhadap pengunjung. Hal ini dapat dilakukan pada: kesenian *Menorek* dipentaskan pada acara peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Miraj selalu menyisipkan ceramah atau santapan rokhani terhadap para pengunjung. Sajian lagunya mengandung tuntunan agama Islam.

2. Mengundang masa agar datang untuk mendengarkan suatu pengajian melalui pertunjukan kesenian *Menorek*. Disamping itu, penampilan dibagi menjadi tiga babak. Babak pertama pembukaan selamat datang yang dilakukan oleh dalang serta di iringi dengan *sholawat* nabi, babak ke dua yang selalu diisi dengan tarian *Angguk* karena tari *Angguk* ini sebagai tarian selamat datang untuk mengundang masa agar datang menonton pertunjukan kesenian *Menorek* dan babak ke tiga yaitu inti pementasan kesenian *Menorek*. Tujuan babak pertama adalah untuk mengawali pembukaan dengan membaca *Basmallah*, kemudian babak kedua diisi dengan tarian *Angguk* yang bertujuan untuk mengundang penonton agar datang sebanyak-banyaknya supaya pengunjung tetap bertahan sampai pertunjukan selesai. Tujuan babak ke tiga yaitu bagian inti pertunjukan kesenian *Menorek* yang di dalamnya bertujuan memberikan pesan-pesan positif kepada kepada penonton.
 3. Sebagai wadah kegiatan pemuda di desa Gentawangi, kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas.
 4. Sebagai media hiburan bersama.
- b. Tujuan kesenian *Menorek*
1. Membentuk kader mubaligh, dengan sering diadakan pertemuan khusus para anggota kesenian. Kemudian di situ diberi penerangan dan pengarahan oleh para ustadz yang berpangkal pada : norma

agama dan budi pekerti, kewajiban menjalankan ajaran agama Islam, masalah keimanan, tentang kewajiban bernegara. Dilakukan dengan cara semua anggota dibina dan dirintis agar senantiasa mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab bersama atas kewajiban-kewajiban sebagai warga negara Indonesia, meliputi menjunjung tinggi dan mengamalkan membela Pancasila UUD 1945, mengisi kemerdekaan Republik Indonesia, mendukung, menjaga serta menegakkan peraturan pemerintah yang sah, ikut memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

2. Memupuk kebersamaan dan kekeluargaan.

Pertunjukan kesenian ini diawali dengan salam pembukaan dengan ucapan Basmallah, *janturan* (candran) dari vokal dalang, disambut dengan syair, *bedug*, *genjring* dan *kendhang* kemudian langsung masuk syair *sholawatan*. Kemudian penari *Angguk*-pun mulai melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan irama *bedug*. Sebagai tradisi dimulainya tarian ini selalu diawali dengan gerakan *sembahan*, sebagai bukti menyembah kepada Tuhan Sang Pencipta. Sedangkan gerakan-gerakan selanjutnya dilakukan secara berganti-ganti ragam. Lagu-lagu yang dibawakan untuk mengiringi tarian ini antara lain: *Bismillah*, *Bang layar*, *Marhaban*, *Ii Sholattudan* diakhiri dengan *Wal Mustofa*.

Kini, kesenian *Menorek* di kabupaten Banyumas hampir punah. Terbukti di kabupaten Banyumas hanya terdapat satu jenis kesenian

sholawatan yaitu kesenian *Menorek*. Kemungkinan hal ini dikarenakan tidak adanya regenerasi pemain yang kurang berminat untuk belajar kesenian tradisional dan kesenian ini merupakan kesenian yang sangat mahal dalam pembiayaannya.

Berikut adalah struktur bentuk penyajian kesenian *Menorek* di desa Gentawangi, kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas.

a. Sebelum Pementasan

Sebelum pertunjukan kesenian *Menorek* dilaksanakan, terlebih dahulu pimpinan kesenian *Menorek* tersebut menghubungi pemerintah atau aparat desa setempat untuk memperoleh izin terhadap pertunjukan tersebut. Dengan demikian aparat keamanan desa dapat bertindak positif terhadap tindakan-tindakan yang akan terjadi. Berbeda dengan pertunjukan *Menorek* Wahyu Aji, yang memang telah mendapatkan undangan dan ditunjuk dari pihak tuan rumah yaitu sesepuh di desa Gentawangi dalam acara *syukuran* yang memang sudah sebagai tradisi warga masyarakat desa Gentawangi setiap setahun sekali diperingati. Dalam hal ini segala sesuatunya telah ditangani oleh tuan rumah, perkumpulan kesenian *Menorek* siap tampil atas pertunjukannya. Kesenian *Menorek* dimulai setelah selesai acara pokok yaitu syukuran berdo'a bersama yang dilanjutkan makan bersama (*kepungan*) yang menjadi hajat orang rumah. Seperti dalam acara pernikahan, khitanan, peringatan hari besar agama Islam Maulid Nabi dan Isra Miraj dan lain

sebagainya. Dengan kata lain kesenian *Menorek* merupakan puncak acara terhadap khajatan yang dilakukan tuan rumah. Dalam pementasan kesenian *Menorek* pihak tuan rumah tidak mengambil posisi tersendiri terhadap kesenian *Menorek* terkecuali atas permintaan para tamu dan pihak keluarga sendiri.

b. Pelaksanaan pementasan

1. Pelaksanaan Kesenian *Menorek*

Pada bentuk penyajian kesenian *Menorek* di dalam suatu pertunjukan terdiri atas dalang, pengrawit, penari.

Dalang : orang yang mengatur jalannya pertunjukan kesenian
Menorek

Penabuh : orang orang yang memainkan alat atau iringan
ketika pelaksanaan kesenian *Menorek*

Penari : orang orang yang menarikan tari *Angguk* dan
kesenian *Menorek*

Di dalam suatu pertunjukan kesenian *Menorek*, ke 3 subjek yang telah disebutkan di atas memiliki tempat tersendiri, dengan urutan dalang berada di samping panggung belakang layar dan pemusik di bagian paling depan (depan penari) dan penari di bagian tengah atau panggung. Jadi, penari berhadapan hadapan dengan penonton dan pemusik.

2. Elemen tari pada kesenian *Menorek*

Elemen tari yang dimaksud pada kesenian *Menorek* adalah penggunaan ruang, waktu dan tenaga/gerak dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian *Menorek*.

a. Penggunaan ruang

Dalam pertunjukan kesenian *Menorek*, ruang yang dimaksudkan bukanlah arena atau tempat kesenian *Menorek* itu dilaksanakan, akan tetapi besar kecilnya volume gerak yang dilakukan oleh penari ketika menari kesenian *Menorek* tersebut di atas panggung.

b. Penggunaan waktu

Menurut Marsudi (Wawancara dengan Marsudi, 03 Agustus 2012), lama waktu yang dipergunakan dalam pertunjukan kesenian *Menorek* adalah ba'da Isya sampai menjelang Subuh. Tapi seiringnya waktu pertunjukan kesenian *Menorek* dipentaskan menurut kebutuhan. Penggunaan waktu pada pertunjukan *Menorek* kerap kali dilakukan pada waktu malam hari. Hal ini dikarenakan, siang hari masyarakat desa Gentawangi disibukkan oleh kegiatan-kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Di samping itu, sesuai dengan fungsinya kesenian *Menorek* sekarang ini adalah sarana hiburan maka kesenian *Menorek* akan mendapat perhatian yang cukup besar apabila dilakukan pada waktu malam hari.

c. Penggunaan tenaga atau gerak

Penggunaan tenaga dalam pertunjukan kesenian *Menorek* oleh penari sama halnya dengan penggunaan ruang gerak terhadap kesenian *Menorek*, dengan maksud tenaga yang digunakan disesuaikan dengan irama lagu. Untuk lagu awal biasanya intensitas tenaga yang dipergunakan sangat minim, dikatakan demikian karena gerak tari yang ada pada kesenian *Menorek* tiap lagu terbatas pada gerak-gerak tertentu. Dan pada lagu di akhir biasanya intensitas yang digunakan mengalami sedikit peningkatan dari gerak lagu yang awal-awal.

d. Tata lampu

Lampu yang digunakan adalah lampu neon yang termasuk ke dalam lampu general. Berfungsi untuk menerangi saja tidak ada pencahayaan khusus yang digunakan untuk menyinari atau membuat efek lampu khusus. Sehingga hanya bertujuan untuk membuat terang seluruh arena pentas.

e. Tempat pertunjukan

Tempat penyelenggaraan pertunjukan kesenian *Menorek* di tanah yang luas, karena tarian ini merupakan tarian kelompok sehingga memerlukan tempat yang luas. Untuk membatasi arena penonton dengan pemain dibuat batasan

dengan menggunakan panggung yang terbuat dari kayu, berukuran lebar, sederhana tetapi kuat. Pembuatan panggung tersebut disesuaikan dengan jumlah penari yang akan tampil. Fungsinya : 1) sebagai pembatas antara penari dengan penonton, sehingga penonton tidak ada yang masuk ke arena pentas, 2) sebagai pusat atau sebagai titik pandang.

f. Penyampaian tema yang disampaikan

Tema dalam suatu tarian dapat berasal dari apa yang dilihat, didengar, dipikirkan dan dirasakan. Pada kesenian *Menorek* penyampaian tema tidak dapat ditentukan pada satu tema tertentu. Hal ini dikarenakan, tema pada kesenian *Menorek* terletak pada syair dalam lagu tembangannya dan pada cerita yang dibawakan.

Pada kesenian *Menorek* sesuai dengan fungsinya dahulu sebagai syiar agama Islam dan sekarang sebagai hiburan, maka tema yang paling menonjol adalah mengenai kehidupan manusia, seperti ; religius, etika, estetika, sosial dan lain-lain.

Sebagai contoh :

1. Syair yang bertema etika terdapat dalam lagu *bang layar tali wangsa bang tholib sama Allah*.

2. Syair yang bertema estetika terdapat dalam *lagu ii sholattu sholattune iman jaksalimun*.
3. Syair yang bertema dalam kehidupan sosial terdapat dalam lagu *wall mustofa syaikulillah*.

B. Pembahasan

1. Keberadaan kesenian *Menorek* di desa Gentawangi pada saat ini

Pada saat ini, *Menorek* masih sering dipentaskan khususnya di daerah Banyumas. Salimin, (wawancara Salimin, 01 Agustus 2012) menjelaskan bahwa kesenian *Menorek* disajikan pada acara keagamaan seperti peringatan 1 Sura, perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Miraj maupun pengajian untuk mengantar masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji. Selain untuk upacara keagamaan, *Menorek* juga ditampilkan sebagai acara hiburan pada saat salah satu anggota masyarakat memiliki khajatan seperti pernikahan, khaulan (nadar), khitanan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banyumas masih menghargai nilai-nilai tradisi nenek moyang sebagai suatu warisan yang patut untuk dilestarikan.

Pada saat ini kesenian *Menorek* mengalami perubahan bentuk penyajiannya. Perubahan ini dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman pada era modernisasi seperti saat ini selain itu perubahan juga disebabkan adanya keinginan masyarakat yang menginginkan kesenian tersebut tampil sebaik mungkin tanpa menghilangkan kesan tradisinya. Perubahan signifikan terlihat pada tokoh putri, yang sebelumnya

diperankan oleh laki-laki yang berpakaian dan berperilaku seperti seorang putri namun saat ini tokoh putri diperankan oleh seorang wanita. Perubahan ini disebabkan bahwa saat ini sulit ditemukan seorang laki-laki yang mau berperan sebagai perempuan atau wanita. Awal mula kesenian *Menorek* diciptakan pada dasarnya semua pelaku di perankan oleh laki-laki baik itu tokoh pria maupun wanita. Namun dalam kenyataannya saat ini pertunjukan kesenian *Menorek* masih terdapat satu tokoh wanita yang diperankan oleh laki-laki yaitu tokoh Jiweng Lenggoro dikarenakan Jiweng Lenggoro disebut sebagai *biung mban* dari Dewi Semarpinjung (wawancara dengan Atmo Diharjo, 2 Agustus 2012).

Kesenian *Menorek* merupakan jenis kesenian rakyat yang dalam pementasannya menggunakan cerita dan dalam cerita tersebut menampilkan beberapa tokoh utama. Cerita diambilkan dari babad kerajaan Kuparman yang ada di tanah Jawa, yang intinya bertujuan untuk penyebaran agama Islam. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut antara lain; Wong Agung Jayeng Rana, Dewi Semarpinjung, Amir Hamyah, Lam'daur, Prabu Umarmaya, Mak'tal, Tamtanus, Eyang mondowoso, Prabu Nursewa, Jiweng Lenggoro dan Klana Wedana. Dalam cerita tersebut diceritakan ada seorang raja Klana Wedana yang menentang akan ajaran Islam. Mendengar cerita tersebut maka seorang tokoh dalam penyebaran agama Islam yang bernama Wong Agung Jayeng Rana mencoba untuk mengingatkan namun raja tersebut menjadi marah. Akhirnya terjadilah peperangan antara raja Klana Wedana dengan Iman Suwongso yang merupakan murid dari Wong Agung Jayeng Rana. Singkat

cerita raja Klana Wedana dapat ditundukan dan akhirnya mau menerima ajaran Islam.

2. Bentuk Penyajian Kesenian *Menorek*

Bentuk penyajian merupakan hal penting dalam suatu karya seni. Hal ini dikarenakan suatu bentuk karya seni senantiasa memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya sehingga karya seni tersebut dapat dinikmati. Seperti halnya bentuk penyajian kesenian *Menorek* yang merupakan kesenian *sholawatan* yang hampir sama dengan kesenian-kesenian *sholawatan* lainnya. Seperti halnya kesenian *sholawatan* lainnya, kesenian *Menorek* dalam penampilannya juga menggunakan lagu atau tembang yang bernafas Islam, dengan menggunakan *instrumen* musik tradisional seperti rebana, bedug, kendhang, kenthong, keprak sebagai musik pengiringnya. Kesenian *Menorek* dalam pertunjukan seperti wayang wong dengan gaya Banyumas dan membawakan cerita babakan panji dengan lakon “Klana Wedana Murka”. Wayang-wayang yang diperankan di dalam kesenian *Menorek* adalah orang, kemudian adanya dalang sebagai pemeran utama mengatur jalannya pertunjukan dan yang melakukan semua adegan baik pewayang, penabuh, sampai dengan *sulukan/janturan/candran*. Kesenian *Menorek* di tarikan lebih dari 10 orang penari. Tarian ini dilakukan dilakukan dengan gerakan ritmis dan patah-patah. Kesenian *Menorek* memiliki elemen-elemen penyajian yang

harmonis, yaitu gerak tari, syair, tata rias dan busana serta iringan yang digunakan. Adapun bentuk penyajian kesenian *Menorek* sebagai berikut :

1. Gerak tari

Gerakan tari dalam kesenian *Menorek* sesungguhnya hanya bersifat sederhana, santai dan komunikatif terhadap masyarakat yang menikmatinya. Dalam kesenian *Menorek*, meskipun ada gerakan baku namun tidak ada aturan harus berapa kali gerakan ataupun urutan gerakannya, namun seorang penari *Menorek* bebas bergerak mengikuti alunan musik yang mengiringi dan masing-masing tokoh memiliki ciri khas gerakan tersendiri. Dari gerakan baku tersebut kemudian penari bebas untuk melakukan gerakan, akan tetapi patokan-patokan pola gerak tersebut, bukan bertaraf mutlak. Sehingga akan melahirkan gerak-gerak yang baru, agar lebih kreatif.

2. Tata Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian tari. Tata rias dimengeri sebagai usaha pembentukan rupa wajah manusia dan mempertajam garis-garis wajah untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan. Pemakaian tata rias akan lebih menarik bila dibantu dengan penataan busana (kostum) tari. Tata busana adalah segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang terdiri atas pakaian dan perlengkapannya, atau biasanya disebut dengan kostum. Busana yang baik tidak hanya sebagai penutup

tubuh tetapi juga sebagai penunjang keindahan ekspresi gerak seorang penari.

Sebagai kesenian rakyat yang tumbuh di tengah masyarakat pedesaan, rias dan busana yang digunakan oleh penari pun sangat sederhana. Sehingga melihat rias dan busana yang dikenakan kesenian *Menorek*, dipersepsikan suatu yang lebih dari keadaan biasanya, maka secara psikis, hal tersebut akan menciptakan ketertarikan bagi yang melihatnya. Kostum yang digunakan penari *Menorek* berupa kostum tradisional yaitu memakai celana pendek, baju lengan panjang berwarna putih, *sampur*, kain penutup celana bagian depan, *slepe*, kain slempang, beskap, irah-irahan, kain jarik, *jamang*, *sumping* yang menggambarkan tokoh wayang yang dibawakan. Kostum yang digunakan tersebut tidak ada perkembangannya sampai dengan sekarang. Pada umumnya kostum yang digunakan penari *Menorek* adalah kostum yang berasal dari Arab, ini disebabkan karena tokoh-tokoh yang diperankan kebanyakan dari Mesir, namun karena kesenian ini hidup dan berkembang di tanah Jawa khususnya di daerah Banyumas dan dalam pertunjukannya seperti wayang wong dengan gaya Banyumas serta membawakan cerita panji sehingga kostum penaripun di padukan dengan kostum tradisional Jawa seperti pada kostum yang dikenakan pada tokoh Wong Agung Jayeng Rana. Kostum kesenian *Menorek* sebenarnya sudah tidak layak digunakan dan hampir banyak *assecories* yang hilang. Hal ini dikarenakan mahalnya biaya untuk membuat dan membeli kostum yang baru saat ini sehingga membutuhkan modal yang cukup banyak. Rias yang

digunakan kesenian *Menorek* yaitu menggunakan rias sehari-hari dan masih tetap mempertahankan rias panggung tradisional.

Tata rias dari semua penari sama, akan tetapi pada tata busana agak sedikit berbeda karena penari *Menorek* menggunakan kostum tokoh wayang. Adapun tata rias dan busana penari *Menorek* dapat di lihat pada gambar 3, 4,5, 6, 7, 8, dan 9.

Tata rias tampak jelas di bawah ini :



**Gambar 3. Rias dan Busana Tokoh Wong Agung Jayeng Rana
(Foto : Gita, 05 Desember 2011)**



Gambar 4. Rias dan Busana Tokoh Dewi Semarpinjung
(Foto : Gita, 05 Desember 2011)



Gambar 5. Rias dan Busana Tokoh Klana Wedana
(Foto : Gita, 05 Desember 2011)



**Gambar 6. Rias dan Busana Tokoh Jiweng Lenggoro
(Foto. Gita 05 Desember 2011)**



**Gambar 7. Rias dan Busana Tokoh Adipati Umarmaya
(Foto : Gita 05 Desember 2011)**



**Gambar 8. Rias dan Busana Tokoh Amir Hamyah
(Foto : Gita 05 Desember 2011)**

3. Iringan

Musik merupakan salah satu elemen komposisi tari yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari dan sebagai “teman” atau *partner* yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis (Soetedjo, 1983 : 22).

Melihat dari kategorinya kedudukan musik dalam tari kesenian *Menorek* tidak hanya bersifat mengiringi saja, akan tetapi berperan sebagai ilustrasi pembentuk semangat sesuai bentuk tari yang dinamis yaitu mendukung suasana tema yang dipertunjukan dan kadang-kadang pada bagian tertentu musik sering pula berkedudukan sebagai *partner* dari

gerak. Sehingga membantu mendorong rasa untuk bergerak dan menimbulkan rasa mantap dan bersemangat.

Sebagai pengiring dengan bentuk *ritme* yang ajeg maka gending kesenian *Menorek* tampak monoton sehingga lama permainan dan diperpanjang atau diperpendek. Dalam hubungannya dengan seni tari pada umumnya iringan berfungsi sebagai penguat atau pembentuk suasana. Sebagai partner memang gerak dan musiknya saling mengisi sehingga penampilannya antara keduanya yaitu musik dan tari tampak sejajar. Kesenian *Menorek* menggunakan iringan hidup sehingga dapat memberikan gairah dan suasana yang hidup kepada sebuah pagelaran karena selama latihan penyesuaian antara gerak tarian dan iringan dapat dilakukan sehingga pada pementasan keduanya saling mengisi.

Instument yang digunakan dalam kesenian *Menorek* antara lain adalah menggunakan :

1. Rebana 3 buah
2. Bedug 1 buah
3. Kendhang 1 buah
4. Kenthong 1 buah
5. Keprak 1 buah

Alat musik akan terlihat jelas pada gambar di bawah ini :



Gambar 9. Seperangkat alat musik yang digunakan kesenian *Menorek*
(Foto : Gita 05 Desember 2011)

Dalam musik iringan kesenian *Menorek* tidak hanya berupa permainan instrument namun juga ada lagu-lagu yang menggunakan syair dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa. Berikut ini salah satu contoh syair lagu yang digunakan dalam kesenian *Menorek* yang sebagian besar diambilkan dari perjanjian dalam kitab suci Al Quran.

Contoh pada lagu :

Bismillah
Bii bismillah..Ya Allah.Sun mimiti
Adam kulo katimbal mring Sang yang luhur

Bang layar
Bang layar tali wangsa
Bu thalib asma Allah
Illahi tuhan nabi dadi panutan kita..

Ii Sholattu
Ii Sholattu sholattune iman dasalimun
Paring zakat mring cah yatim..
Wong ayune sing moblong-moblong dewek
Sopo eling balio maning
Duu a luu luu..ilullu ilullu ing
Gonyes alla gonyass ganyess,,

Wall Mustofa
Wall Mustofa syaikulillah nolak bala pada ngadepi
Jengkal korsi medaling njawi nyandak keris pada mrepeti
Padang wulan terang cemerlang manjat gunung temurun jurang
Adi goyah di kenang ngapa adi goyah kenang perkara

3. Nilai-nilai pendidikan dalam kesenian *Menorek*

Jika dilihat dari cerita dalam penampilan kesenian *Menorek* banyak hal yang dapat dipelajari khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai dan ajaran dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut apabila dipahami dan dilakukan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat akan mewujudkan suatu kehidupan yang tentram dan damai seperti yang telah diajarkan oleh para tokoh agama Islam. Nilai pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu proses pembelajaran dalam kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis melalui cerita yang dibawakan dalam pementasan kesenian *Menorek*. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dimaksudkan dalam kesenian *Menorek* antara lain :a). religius b). etika, c). estetika dan c). sosial.

a) Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu hubungan pribadi antara manusia dan Tuhannya dengan tujuan untuk menyembah atas kekuasaan-Nya. Sesuai

dengan fungsi kesenian *Menorek* yang dahulunya sebagai media dakwah penyebaran agama Islam, maka kesenian tersebut mengandung nilai religius yang berkaitan dengan hubungan pribadi seseorang dengan penciptanya. Adapun nilai-nilai religius yang dimaksudkan dalam kesenian *Menorek* antara lain : 1) keimanan, 2) ketaqwaan dan 3) ketaatan.

1) Keimanan

Keimanan merupakan kepercayaan seseorang tentang adanya Tuhan. Dalam hal ini arti keimanan pada kesenian *Menorek* diungkapkan melalui syair dalam tembang-tembang yang digunakan untuk mengiringi. Salah satu syair dalam tembang tersebut pada intinya mengingatkan kepada masyarakat agar menjalankan rukun Islam diantaranya sholat, puasa dan zakat.

*Ii Sholattu sholattune iman dasalimun
Paring zakat mring cah yatim..
Wong ayune sing moblong-moblong dewek
Sopo eling balio maning
Duu a luu luu..ilullu ilullu ing
Gonyes alla gonyass ganyess,,,*

(Hai para manusia..sesudah kalian masuk Islam janganlah kalian lupa menjalankan rukun Islam seperti sholat, puasa dan janganlah lupa untuk berzakat kepada anak-anak yatim. Walaupun kita sudah diberi kecantikan fisik, kekayaan, kekuasaan semua itu nantinya tidak akan dibawa mati, *eling-eling ana wong urip mikine ora nana, mesti mengko-mengkone bakal ora nana maning*”).(Wawancara, Salimin 02 Agustus 2012).

Bait syair lagu tersebut mengajarkan kepada masyarakat desa Gentawangi untuk selalu menjalankan syariat Islam seperti shalat, puasa dan zakat.

2) Ketaqwaan

Taqwa merupakan sikap seseorang percaya akan adanya Tuhan dengan selalu mengikuti ajaran-ajaran yang diberikan para rasulnya. Ketaqwaan tidak hanya terbatas dalam memahami ajaran agama yang telah diterimanya tetapi juga bagaimana seseorang dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai ketaqwaan dalam pertunjukan kesenian *Menorek* dapat dilihat antara lain :

1. Gerak tari

Dalam gerak tari *Menorek* yang terdapat dalam pertunjukannya terdapat gerakan yang menunjukkan menyembah kepada yang kuasa. Dapat dilihat dari beberapa gerak seperti gerak *sembahan*, dengan posisi kaki *jengkeng*, kedua tangan bersatu didepan muka, badan agak condong kedepan dan kepala sedikit menunduk. Gerakan *sembahan* tersebut mengibaratkan ketika seseorang akan menjalankan kegiatan atau pekerjaan apapun membutuhkan konsentrasi dan di dalam hatinya berniat, sebagai orang Islam hendaknya membaca Basmallah.

Gerakan *sembahan* tampak lebih jelas di bawah ini :



Gambar 11. Gerakan Sembahan pada kesenian *Menorek*
(Foto. Gita Desember 2011)

Pada umumnya sebagian masyarakat desa Gentawangi beragama Islam. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak sebagian masyarakat yang masih juga belum menjalankan kewajibannya sebagai penganut agama Islam seperti contoh tidak pernah menjalankan ibadah sholat lima waktu, tidak pernah datang ke masjid, tidak pernah mendengarkan pengajian dan sebagainya. Dalam kesempatan ini, melalui pertunjukan kesenian *Menorek* masyarakat desa Gentawangi diharapkan mendapatkan ajaran yang baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias para warga masyarakat desa Gentawangi yang bersama-sama menonton dan mendengarkan pertunjukan kesenian *Menorek*. Melalui kesenian

Menorek tanpa disadari masyarakat desa Gentawangi mengikuti syair lagunyadengan baik dan benar yang sebagian besar syair lagunya adalah shalawat nabi, sebagai berikut :

Markhaban turun kae nabi

Marhaban turun kae nabi

Marhaban marhaban turun nabi wallmustofa ilulu ii lulu iing.....

2. Dialog

Dalam dialaog beberapa tokoh kesenian *Menorek* menyiratkan adanya ajakan Iman Suwongso kepada raja Klana Wedana untuk masuk dalam agama Islam jika keinginannya dapat dicapainya. Namun dalam hal ini Klana Wedana tidak mau menerima ajakan Iman Suwongso tetapi justru bersikap menentang dan ingin menunjukan kekuasaannya bahwa seorang raja dapat melakukan apapun juga karena mempunyai kekuasaan.

3) Ketaatan

Ketaatan merupakan sikap seseorang yang selalu menjalankan perintah agama. Dalam ajaran Islam salah satu perintah agama adalah menjalankan sholat lima waktu. Nilai ketaatan yang diajarkan dalam kesenian *Menorek* sebagai salah satu contoh dapat diungkapkan melalui syair pada tembang-tembang yang digunakan untuk mengiringi. Dalam salah satu syair tembang tersebut pada intinya mengajak kepada masyarakat agar menjalankan ibadah sholat lima waktu.

*Bang layar tali wangsa
 Bu thalib sama Allah
 Illahi tuhan nabi menjadi panutan kita..*

Syair di atas mempunyai arti “Wahai para manusia ayo belajarliah dan menyembah dan menjalankan ibadah sholat, Tuhan dan nabi menjadi panutan kita.

Terjemahan syair tersebut mempunyai makna bahwa seseorang dalam melakukan ajaran agamanya harus selalu belajar untuk menyembah Tuhan secara benar dengan melakukan ibadah shalat seperti yang telah Nabi teladankan kepada umatnya.

Nilai ketaatan ini tercermin dari tingkah laku masyarakat Gentawangi misalnya, ketika mendengar suara adzan, maka mereka bergegas ke masjid untuk menjalankan ibadah sholat berjama'ah. Namun nilai ketaatan yang terkandung di dalam kesenian *Menorek* dapat diartikan sebagai aturan yang harus di taati dan dipatuhi oleh para pemain kesenian *Menorek* seperti, para penari diwajibkan hafal gerak dan tembangnya, serta begitu juga dengan para pemusiknya, kemudian para penari juga harus diwajibkan hafal alur cerita yang dibawakan dan tokoh-tokoh yang diperankan.

b) Nilai Etika

Pada pertunjukan kesenian *Menorek*, pokok persoalan yang paling utama bila ditinjau dari sudut pandang etika adalah perbuatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh penari ketika menarikan

kesenian *Menorek*. Dikatakan demikian, karena dalam etika yang menjadi fokus utama adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini dimaksudkan kepada pertunjukan kesenian *Menorek*. Adapun nilai-nilai etika yang ada dalam kesenian *Menorek* adalah sebagai berikut:

1) Budi pekerti

Setiap manusia yang diciptakan oleh Tuhan diberikan akal dan pikiran serta budi pekerti yang baik. Namun kenyataannya dalam kehidupan bermasyarakat sering kali manusia lupa diri dan hanya mengikuti keinginannya semata. Budi pekerti adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, dengan budi pekerti manusia dapat membedakan pikiran yang baik dan buruk. Nilai budi pekerti yang diajarkan dalam kesenian *Menorek* diungkapkan melalui cerita yang dibawakan. Melihat dari awal bentuk pementasan kesenian *Menorek* dapat dijelaskan bahwasanya pementasan tersebut merupakan tontonan yang benar-benar menjadi tuntunan hidup. Hal ini terlihat saat Wong Agung Jayeng Rana mengingatkan raja Klana Wedana agar mengikuti ajaran agama Islam dan tidak hanya percaya kepada hal-hal yang gaib yang terdapat dalam ajaran animisme dan dinamisme. Mendengar nasihat tersebut bukannya menjadikan raja Klana Wedana sadar akan kesalahannya justru sebaliknya menjadi sombong dan merasa

bahwa ajaran tersebut hanya omong kosong. Cerita ini menjadi ajaran kepada masyarakat bahwa kalau seseorang yang hanya mengandalkan akal dan pikirannya saja tidak akan memperoleh kedamaian hidup karena tidak percaya akan kekuatan dan kekuasaan Tuhan.

Nilai budi pekerti tersebut tidak hanya dilihat dari ceritanya, namun nilai budi pekerti dapat dilihat dari aspek gerakan tarinya. Gerakan tari tersebut pada ragam gerak *lampah seblak sampur* yang ditarikan pada salah satu tokoh seperti Wong Agung Jayeng Rana. Gerakan kaki berjalan yang dapat diartikan perjalanan hidup manusia, tangan kanan digerakan *nyibak* yang artinya memilah-milah mengenai hal yang baik dan buruk, kemudian gerakan tangan kiri *trap cethik* yang artinya mengambil hal yang baik dan membuang hal yang buruk.

Nilai budi pekerti dalam kehidupan masyarakat desa Gentawangi dapat dilihat dari dipilihnya kesenian *Menorek* sebagai puncak hiburan masyarakat desa Gentawangi dalam peringatan tahunan 1 Sura, yang biasanya diisi dengan hiburan wayang kulit, dangdut, campur sari dan sebagainya. Dengan dipilihnya kesenian *Menorek* ditujukan karena kesenian *Menorek* merupakan salah satu tontonan yang menjadi tuntunan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias para warga masyarakat desa Gentawangi yang menonton baik lansia, orang tua, anak

remaja serta anak kecil. Para penari *Menorek* sebagian besar adalah anak remaja dan anak kecil. Ini menjadi salah satu pembelajaran di dalam masyarakat dalam upaya melestarikan kebudayaan setempat.

Adapun nilai budi pekerti di dalam kesenian *Menorek* adalah sebagai berikut :

a. Tata Krama

Tata krama adalah sopan santun, perilaku atau sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku seseorang diatur dalam kehidupan masyarakat bersama yang merupakan kesepakatan tidak tertulis, namun demikian kesepakatan tersebut menjadi aturan yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakatnya. Sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam bermasyarakat, sudah sewajarnya satu dengan lainnya harus selalu saling menghormati. Setiap orang memiliki hak asasi namun dalam melakukan tindakan harus menyadari bahwa orang lain juga memiliki hak yang sama. Tata krama dalam kesenian *Menorek* bisa di lihat dari saling menghargai dan menghormati antar sesama. Nilai tata krama yang diajarkan dalam kesenian *Menorek* diungkapkan melalui cerita yang dibawakan. Ini terlihat ketika raja Klana Wedana bertamu kepada Wong Agung Jayeng Rana, sifat yang sombong dan angkuh yang membuat tidak memiliki sopan santun terhadap

Jayeng Rana. Bukannya sebagai tamu harus menghormati tuan rumah namun raja Klana Wedana datang langsung marah-marah. Cerita ini menjadi ajaran kepada masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama yaitu saling menghargai antara kelompok kesenian *Menorek* dengan tuan rumah.

Nilai tata krama terlihat pada para penari kesenian *Menorek* yang sebagian besar adalah para remaja di desa Gentawangi yang memang seharusnya diajarkan sejak dini. Seringnya diadakan latihan kesenian *Menorek* dapat memberi ajaran kepada mereka supaya memiliki sikap sopan santun, menghormati dan tidak boleh berbicara kasar ketika bertemu orang yang lebih tua seperti pelatih, pemusik kesenian *Menorek*.

b. Kepatuhan

Nilai kepatuhan yang ada dalam kesenian *Menorek* merupakan suatu sikap patuh terhadap ajaran-ajaran dan norma-norma di dalam kehidupan masyarakat. Ajaran tersebut adalah ajaran-ajaran agama Islam seperti contoh dalam salah satu tembang yang ada dalam kesenian *Menorek* :

Bismillah
Bii bismillah..Ya Allah.Sun mimiti
Adam kulokatimbal mring Sang yang luhur

Terjemahan bebas dari syair di atas adalah sebagai orang Islam sebelum melakukan kegiatan kita harus mendahului dengan bacaan bismillah agar segala sesuatunya di berikan kemudahan, keselamatan dan kelancaran dari yang kuasa yaitu Allah AWT.

Makna dari terjemahan tersebut mengandung nilai kepatuhan terhadap ajaran dan norma di dalam kehidupan masyarakat. Ajaran tersebut untuk selalu patuh dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta patuh dalam aturan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat, seperti contoh pada saat latihan kesenian *Menorek* berlangsung, para penari kesenian *Menorek* patuh kepada perintah-perintah dalang dalam mengajari gerak tarinya.

c. Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian masing-masing. Dengan kepribadian, seseorang akan dapat membedakan satu dengan yang lainnya dan akan memunculkan ciri khas kepribadian tersendiri. Seseorang dapat dikatakan memiliki kepribadian luhur karena mereka memiliki kehalusan budi pekerti yang meliputi cara berfikir, pandangan hidup dalam kaitannya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang, kepribadian manusia harus seimbang antara lahir dan batin misalnya, seseorang yang memiliki wajah yang cantik jika tidak diimbangi batin yang baik maka belum bisa dikatakan memiliki kepribadian yang luhur.

Nilai kepribadian seseorang dapat diungkapkan melalui perilaku, tutur kata, dan sopan santun. Jika seseorang memiliki kepribadian yang baik maka ekspresi yang di ungkapkan melalui

hal tersebut tentunya bernilai positif dan bermanfaat bagi orang lain. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki kepribadian yang buruk ungkapan perilaku dan tutur katanya akan bernilai negatif dan tidak bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Salimin, pada awal para penari sebelum menjadi penari *Menorek*, kepribadian mereka masih belum baik, misalnya dari kebiasaan buruk para penari yang mayoritas adalah anak remaja dan anak kecil seperti berkelakuan jelek, urakan, bandel, suka minum-minuman keras, tidak pernah mau ikut mengaji dan sebagainya. Keadaan awal yang seperti itu sangat berpengaruh pada sikap para penari ketika mengikuti latihan kesenian *Menorek*, ada yang tidak semangat mengikuti latihan, ada yang malas-malasan disaat mengikuti latihan dan ada juga yang tidak mau mengikuti latihan. Namun setelah beberapa kali mengikuti latihan kesenian *Menorek*, perilaku para penari dan pemain kesenian *Menorek* memiliki perubahan. Ini terbukti dari penari yang mayoritas anak remaja dan anak kecil, anak remaja yang mempunyai kebiasaan minum-minuman keras sekarang sudah tidak pernah minum-minuman lagi, dan anak-anak yang tadinya tidak mau mengaji sekarang sudah mau ikut mengaji serta menjadi kepribadian yang lebih baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Nilai Estetika

Setiap manusia memiliki perasaan, dengan perasaannya manusia dapat memiliki nilai keindahan atau estetika. Keindahan termasuk ke dalam tingkat persepsi dalam pengalaman manusia, yang biasanya bersifat visual (terlihat) atau auditory (terdengar) dan tidak hanya terbatas dengan kedua bidang tersebut. Rasa keindahan atau estetika selalu berhubungan dengan kebutuhan akan rasa indah dalam kehidupan keseharian. Sehingga keindahan mengacu pada pengertian yang mempersyaratkan adanya persentuhan selera, pemahaman, kepekaan membedakan dan mengapresiasi makna dari sebuah bentuk karya seni. Sentuhan estetika pada setiap orang akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu. Nilai estetika dalam kesenian *Menorek* terlihat dalam setiap unsur yang ada baik itu dalam iringan, gerakan, rias maupun busananya. Setiap unsur yang dilakukan dalam kesenian *Menorek* selalu mempertimbangkan unsur keindahan agar dalam pementasannya menarik dan layak dinikmati oleh masyarakat yang menonton.

Nilai estetika dalam kesenian ini tentunya berdampak pada pola kehidupan masyarakat khususnya berkaitan dengan nilai keindahan yang sering kali menikmati pementasan kesenian *Menorek*. Nilai estetika gerak tari juga dipengaruhi oleh unsur estetik yang dilakukan oleh penari sendiri, artinya bagaimana

penari melakukan gerak. Unsur estetik dalam gerak terlihat pada saat seseorang melakukan gerakan yang bersih dalam arti garis gerakan dapat terlihat dengan baik, kerapian, keteraturan, dan keluwesan. Dalam pembahasan penelitian ini tidak difokuskan pada unsur tari melainkan nilai-nilai yang terkandung pada kesenian *Menorek* dilihat dari beberapa unsur yang berkaitan dengan nilainya yang berhubungan dengan tata kehidupan dalam masyarakat.

a. Keserasian gerak

Nilai estetika gerak tari juga dipengaruhi oleh unsur estetik yang dilakukan oleh penari sendiri, artinya bagaimana penari melakukan gerak. Unsur estetik gerak tersebut terdiri dari keindahan dalam kebersihan melakukan gerak, kerapian, keteraturan, keluwesan gerak. Tetapi dalam pembahasan penelitian ini untuk sementara meninggalkan atau melepaskan hal tersebut. Gerak tarinya pada dasarnya dilakukan berdasarkan patokan atau gerak baku yang di gerakan dalam kesenian *Menorek* selanjutnya dalam pengembangannya tergantung pada pribadi masing masing. Hal itu dikarenakan kekreatifan variasi pribadi dapat menambah nilai keindahan gerak tari.

b. Perpaduan gerak dan musik

Gerakan dalam suatu tarian akan lebih indah dan menarik apabila diperpadukan dengan musik. Sesuai dengan jenis keseniannya, kesenian *Menorek* adalah kesenian rakyat jenis *sholawatan*, maka gerakan yang digunakan adalah gerakan yang sederhana. Begitu juga dengan musiknya, musiknya yang sederhana dan hanya menggunakan alat musik *kendhang*, *bedhug*, *kenthong*, *rebana* dan *keprak*.

c. Rias dan busana

Pada kesenian *Menorek* unsur rias dan tata busana tersebut dimaksudkan agar penari tersebut terlihat gagah, rapi dan sopan. Penari kesenian *Menorek* mayoritas adalah para remaja laki-laki namun dalam penentuan busanapun sangat diperhatikan. Dengan harapan bagi siapa yang melihat akan selalu terlihat gagah dan menarik terkesan sopan dengan begitu akan terlihat indah dipandang dibandingkan dengan yang lainnya yang ada di arena pementasan kesenian *Menorek*. Rias dan busana yang dikenakan kesenian *Menorek* menggunakan rias sehari-hari dan masih tetap mempertahankan rias panggung tradisional yaitu bersumber dari masyarakat. Begitu juga dengan busana yang digunakan masih sederhana, dan berpola dari kehidupan masyarakat setempat. Nilai estetika yang dapat diambil dalam kesenian *Menorek* terletak pada setiap unsur

yang ada baik itu gerakannya, iringannya, riasnya, maupun busananya. Nilai estetika ini tidak dapat di pisahkan secara rinci pada setiap unturnya karena antara unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berkaitan. Dengan demikian, nilai estetika pada kesenian *Menorek* hanya dapat dilihat secara komprehensif pada tarian dan iringannya secara utuh. Melalui nilai keindahan tersebut orang akan memiliki rasa indah dalam hidupnya.

3) Nilai Sosial

Hubungan antar manusia, terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interaksi. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu 1). adanya kontak sosial dan 2). adanya komunikasi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik. Dalam kesenian *Menorek*, nilai sosial terbentuk karena kesenian tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakatnya. Adanya peran dan fungsi dalam kesenian tersebut, maka ketika ada pementasan *Menorek* interaksi akan terjadi diantara anggota masyarakat yang menyaksikannya. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kerjasama dalam satu kelompok yaitu kesenian

Menorek. Adapun nilai-nilai sosial yang ada dalam kesenian *Menorek* di desa Gentawangi adalah sebagai berikut :

1) Nilai Moral

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan aturan dalam masyarakat, moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

(<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>)

Dalam kesenian *Menorek*, nilai moral yang dapat disampaikan kepada masyarakat adalah melalui pesan-pesan dalam tembang untuk iringan kesenian *Menorek*. Nilai moral tersebut mengandung unsur positif bagi masyarakat, artinya melalui syair yang dibawakan mengajak masyarakat untuk melakukan hal-hal yang baik serta sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat, agar masyarakat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (dalam hal ini Islam). Menurut Salimin, nilai moral pada kesenian *Menorek* dapat diungkapkan melalui syair-syair tembang yang digunakan untuk mengiringinya. Tembang-tembang yang disajikan melalui tembang bertema agama yang merupakan pujian kepada Allah SWT dan ajakan untuk bertaqwa (wawancara Salimin, 02 Agustus 2012). Tembang yang

digunakan dalam kesenian *Menorek* salah satunya adalah tembang

Wal Mustofa. Sebagian syair tembang itu sebagai berikut:

*Wal Mustofa syaikulillah
Nolak bala pada ngadepi
Jengkal korsi mendaling njawi
Nyandak keris pada mrepeti
Padang wulan terang cemerlang
Manjat gunung temurun jurang
Adi goyah di kenang ngapa adi goyah kenang perkara*

(Hai orang-orang beriman jangan hanya berkumpul duduk manis bertepak dagu, ayo pada menyingingkan lengan baju dan berkerjasama ikut serta membela kebenaran melawan kejahatan walaupun keadaan sesulit apapun kita harus tetap berjuang dengan gigih dan semangat untuk melawan orang-orang kafir supaya oarang-orang kafir masuk agama kita yaitu agama Islam)

Terjemahan tersebut mempunyai arti tentang nilai-nilai moral di dalam kehidupan masyarakat. Ajakan untuk selalu bekerjasama dalam kaitannya membela kebenaran untuk melawan kejahatan meskipun dalam keadaan sesulit apapun. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian *Menorek* masih tetap menjunjung nilai agama sebagai pedoman hidup manusia yang akan mengarahkan masyarakat untuk melakukan hal-hal yang positif dengan sesama, dan khususnya dalam hubungannya dengan Sang Pencipta.

Selain itu, dalam penyajiannya kesenian *Menorek* masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, terlihat dari pakaian dan gerak yang disajikan. Gerakan kesenian *Menorek* yang dominan dengan gerak berjalan baik ditempat atau berpindah tempat dengan sikap badan agak membungkuk diikuti gerak tangan ke kanan kiri, antara

anggota badan yang serasi sehingga menimbulkan keharmonisan gerak terutama ayunan tangan, sikap lengan dan tangan, gerak kepala serta badan yang diikuti dengan gerak pada bahu. Juga gerak kaki yang melangkah menunjukkan keharmonisan yang serasi dan seimbang. Kemudian pakaian yang digunakan, yaitu menggunakan pakaian adat Jawa berupa celana tiga perempat, baju panjang, kain, kebaya, beskap, ikat kepala, irah-irahan, jamang, sumping, slepe, slempang dan sampur. Dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan gerakan maka, nilai kesopanan tetap terjaga dengan baik, dengan tidak menghilangkan nilai keindahan gerakannya, karena kesenian *Menorek* sebagai kesenian yang harus dijaga dengan baik oleh para generasi muda.

2) Nilai Kerukunan

Nilai kegotong-royongan dalam kesenian *Menorek* dapat terlihat yang pada saat itu dipentaskan dalam upacara ritual bersih desa yang diadakan pada tanggal 1 Sura menurut perhitungan bulan Jawa (masyarakat mengistilahkan Suran). Menurut Eko, masyarakat tanpa adanya perintah dengan sendirinya secara sukarelawan kompak bersama-sama membuat sesaji yang berupa jajanan pasar, nasi urab yang nantinya akan dimakan bersama-sama (*kepungan*) kemudian setelah selesai berdoa bersama akan dibagi-bagikan ke masyarakat desa Gentawangi (Wawancara dengan Eko, 02 Agustus 2012).

Kesenian *Menorek* secara tidak langsung menuntun masyarakat, khususnya di Desa Gentawangi untuk menjalin kerukunan dan persaudaraan. Dengan diadakannya pentas kesenian *Menorek* masyarakat berkumpul untuk menyaksikan kesenian *Menorek*. Secara langsung mereka bertatap muka serta saling menyapa diantara para penonton. Dari interaksi yang terjadi antar penonton tersebut maka akan terlibat suatu pembicaraan untuk membangun kebersamaan dan jalinan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat. Nilai kerukunan ini terlihat pada kebersamaan diantara masyarakat dalam menjunjung tinggi kesenian *Menorek* agar tetap terjaga dan lestari keberadaannya. Dengan adanya kesadaran bersama dalam masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian *Menorek* ini merupakan bukti bahwa ada nilai-nilai sosial yang berkaitan pada kesenian *Menorek* (Wawancara dengan Eyang Karsudi, 05 Desember 2011).

3) Nilai Kebersamaan

Dalam hal ini arti kebersamaan dalam kesenian *Menorek* di desa Gentawangi adalah kebersamaan yang dapat dilihat dalam tari *Menorek* dengan musik iringannya. Kesenian *Menorek* merupakan tari kelompok yang beranggotakan lebih dari sepuluh penari. Sebagai tari kelompok, maka semua penari harus mempunyai rasa kebersamaan. Sehingga tarian tersebut akan terlihat indah dan menarik bagi para penonton.

4) Nilai Hiburan

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Gentawangi kebutuhan hiburan masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan Desa Gentawangi merupakan daerah cukup terpencil jauh dari ibukota kabupaten (sekitar 30 km). Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang masih terbatas karena masyarakatnya sebagian adalah buruh tari sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka harus bekerja sepanjang hari. Dengan kondisi yang demikian hiburan modern seperti yang terjadi di kota-kota besar sangat jauh dari kehidupan mereka. Oleh sebab itu ketika ada pentas kesenian *Menorek* masyarakat desa berduyun-duyun untuk menyaksikannya.

Pada saat kesenian *Menorek* yang saat itu dipentaskan dalam upacara ritual bersih desa yang diadakan pada tanggal 1 Sura sebagai salah satu puncak acara untuk hiburan masyarakat. Dalam kesempatan inilah masyarakat mendapatkan hiburan sebagai pelepas lelah dan hiburan untuk memenuhi kebutuhan batinnya yang serasa lepas dari beban kehidupan yang berat. Menurut bapak Salimin, (wawancara dengan Bapak Salimin 02 Agustus 2012) dalam pentas hiburan ini semua masyarakat baik yang masih anak-anak, pemuda, dewasa, sampai pada warga yang usia lanjut bersatu bersama untuk menyaksikan kesenian *Menorek*. Semua merasa terhibur dengan adanya pementasan semacam ini. Pada saat ada pementasan, seringkali juga digunakan warga lain yang memiliki

pekerjaan sebagai penjual makanan atau mainan untuk kemudian menjajakan makanan atau mainannya diseperti tempat pementasan. Kondisi yang demikian ini membuktikan adanya keterikatan yang kuat dan saling mendukung diantara warga masyarakat sekaligus hiburan yang memang jarang diperoleh warga desa Gentawangi. Dengan demikian kesenian *Menorek* sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk kebutuhan batinnya.

Kesenian *Menorek* menjadi sarana hiburan yang menarik dalam masyarakat. Setelah berbagai kegiatan atau aktifitas kesehariannya yang dilakukan sesuai bidangnya misal sebagai petani, buruh sampai pegawai masyarakat membutuhkan hiburan untuk menghilangkan penat, memberi suasana baru dan yang terpenting adalah dapat menghibur masyarakat.

4. Tanggapan Masyarakat

Kesenian *Menorek* sebagai salah satu tontonan yang dapat mengarahkan sikap dan pemahaman masyarakat yang lebih baik saat menonton sebuah pertunjukan. Bukan sekedar tontonan yang menghibur tetapi juga dapat diambil berbagai macam nilai positifnya. Bapak Salimin menjelaskan, (wawancara dengan Salimin, 2 Agustus 2012). Masyarakat Gentawangi *memilah* dan *memilih* kesenian yang mengandung nilai positif untuk masyarakat dengan tidak menghilangkan

batasan nilai yang masih dijunjung dalam masyarakat, karena dalam sebuah tontonan sebaiknya juga menjadi tuntunan bagi masyarakat.

Peranan sebagian masyarakat (khususnya para seniman), yang telah berupaya mempertahankan keberadaan dan melestarikan kesenian *Menorek* memang perlu diberikan penghargaan, karena kesenian *Menorek* mempunyai peranan yang penting bagi masyarakat khususnya desa Gentawangi dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi. Salah satu peran yang nyata kesenian *Menorek* bagi masyarakat di sekitar desa Gentawangi adalah digunakannya kesenian tersebut sebagai media dalam mengembangkan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi kesenian *Menorek* pada awal diciptakannya pertama kali yaitu berfungsi sebagai media untuk syiar agama Islam. Suatu kebanggaan pula pada saat diadakan festival seni tradisional di kecamatan Jatilawang, kesenian *Menorek* mendapat nominasi juara 1 dan diberi kehormatan untuk mewakili kabupaten Banyumas untuk mengikuti festival seni tradisional di tingkat provinsi Jawa Tengah (wawancara dengan Salimin, 02 Agustus 2012).

Pada awal mulanya kesenian *Menorek* ini dikenal di lingkungan masyarakat desa Gentawangi, bahkan kesenian *Menorek* hampir dikenal oleh masyarakat di wilayah kecamatan Jatilawang. Hal ini sangat beralasan karena masyarakat di wilayah kecamatan Jatilawang sebagian besar adalah penganut agama Islam, sementara kesenian tersebut salah satu fungsi utamanya adalah untuk syiar agama Islam. Seiring

perkembangan jaman, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh teknologi informasi, minat masyarakat mempelajari kesenian *Menorek* sudah mulai berkurang. Para generasi mudanya lebih asik dengan dunia teknologi yang serba modern dibandingkan dengan bergelut pada dunia tradisi. Budaya luar daerah maupun budaya asing yang merambah dalam masyarakat pedesaan melalui informasi dan teknologi modern menjadi salah satu penyebab semakin tidak berkembangnya kesenian *Menorek*. Tanpa disadari, dengan berubahnya tata kehidupan masyarakat tersebut kesenian tradisi, khususnya kesenian *Menorek*, akan semakin punah.

Jika dilihat dari sisi komersial, kesenian *Menorek* merupakan salah satu kesenian tradisi yang mahal harganya, (wawancara dengan Salimin, 02 Agustus 2012). Hal ini disebabkan karena mahal biaya untuk membuat dan membeli kostum dan segala perhiasan dan perlengkapannya. Kostum-kostum yang digunakan pada tokoh-tokoh wayang kesenian *Menorek* masing-masing berbeda seperti kostum Wong Agung Jayeng Rana berbeda dengan kostum raja Klana Wedana. Sedangkan kostum-kostum yang ada saat ini kondisinya sudah sangat tidak layak lapuk dimakan usia untuk digunakan lagi. Kemudian banyaknya jumlah anggota yang terlibat dalam pementasan kesenian *Menorek* terdiri dari dalang, pemusik, penari *Angguk* yang minimal berjumlah dua belas orang, penari *Menorek* yang berjumlah sepuluh orang serta peran pembantu yang membantu para pemain kesenian

Menorek di belakang layar. Hal tersebut yang menimbulkan kendala kesenian *Menorek* untuk dapat dilestarikan.

Keberadaan tari kesenian *Menorek* memang sudah diakui oleh pemerintah dan masyarakat kabupaten Banyumas, masyarakat memiliki harapan agar dari pemerintah khususnya dari dinas kebudayaan mulai menghidupkan kembali kesenian *Menorek* agar lebih dikenal lagi untuk generasi muda khususnya masyarakat desa Gentawangi dan masyarakat kabupaten Banyumas pada umumnya.

Para seniman yang tergabung dalam kelompok kesenian *Menorek* sangat mengharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas berperan aktif dalam upaya untuk menggiatkan kembali kesenian *Menorek* diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam setiap pentas seni di lingkungan pemerintahan kabupaten. Hal ini bertujuan agar kesenian *Menorek* tetap eksis dalam kehidupan masyarakat khususnya di daerah Kabupaten Banyumas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. *Menorek* merupakan salah satu bentuk kesenian yang berfungsi sebagai sarana dakwah agama Islam. Pada awalnya kesenian ini diciptakan oleh Syeh Maulana Ibrahim yang berasal dari Mesir yang kemudian dalam perkembangannya dibawa ke Nusantara oleh Amir Hamyah, murid dari Syeh Maulana Ibrahim dan akhirnya sampai di desa Gentawangi tahun 1948. Di desa Gentawangi kesenian tersebut mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan tata kehidupan atau masyarakat setempat. Dari tahun ke tahun dan dari generasi ke generasi kesenian *Menorek* mengalami berbagai perkembangan. Meskipun perkembangan tersebut tidak merubah dari bentuk aslinya tetapi ada beberapa perubahan yang cukup signifikan antara lain pada pemeran tokoh putri. Perubahan tersebut terlihat pada tokoh putri, yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki yang berpakaian dan berperilaku seperti seorang putri namun saat ini tokoh putri diperankan oleh seorang wanita. Perubahan ini disebabkan bahwa saat ini sulit ditemukan seorang laki-laki yang mau berperan sebagai perempuan atau wanita.
2. Sebagai kesenian yang berfungsi untuk media dakwah agama Islam. Kesenian *Menorek* dapat dikatakan memiliki nilai-nilai pendidikan yang

berguna bagi kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan tersebut terdiri dari a) nilai religius, b) nilai etika, c) nilai estetika, dan d) nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari syair lagunya, dialog cerita yang dibawakan dan gerak tarinya. Dari nilai-nilai tersebut memberikan ajaran kepada masyarakat agar selalu beriman dan taqwa kepada Tuhan, berperilaku dan bertutur kata yang baik serta menumbuh kembangkan rasa solidaritas kebersamaan, kerukunan dan kegotong royongan. Selain nilai-nilai tersebut kesenian *Menorek* juga memuat ajaran tentang keindahan.

3. Bagi masyarakat desa Gentawangi keberadaan kesenian *Menorek* memiliki arti yang penting dalam kehidupan bersama. Hal tersebut terbukti dari dipentaskannya kesenian *Menorek* untuk keperluan bersama bagi masyarakat dalam peringatan 1 Sura. Untuk keperluan regenerasi dalam menjaga kelestarian kesenian *Menorek* masyarakat desa Gentawangi melakukan pelatihan dan pembinaan kepada remaja di desa tersebut. Kesenian *Menorek* selain berfungsi sebagai hiburan juga memberikan ajaran dan keteladanan kepada masyarakat tentang nilai-nilai kehidupan bersama.

B. Saran

Kesenian *Menorek* merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas. Kesenian *Menorek* memiliki fungsi dan nilai didalamnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Banyumas melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian *Menorek* yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan kesenian *Menorek* pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabupaten Banyumas.
2. Agar masyarakat, khususnya di Desa Gentawangi, dimana kesenian *Menorek* mulai dikenal, tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Kesenian *Menorek* merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumgarten. 1762. *Ertetika dalam pengertian*. Bandung : ASI
- Damandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain)*. Cet IV. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Djelantik. 1990. *Ilmu Estetika Kesenian*. Jakarta : Sinar Harapan
- Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hardjo. 2002. *Dalam UU RI No. 26 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar guna mewujudkan suasana belajar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1974 (89-94). *Sistem Religi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- . 1994 (173-175). *Metode Penelitian*. Jakarta: Sinar Harapan
- Langer, Susan K. 1982. *Problematika Seni* (Terjemahan Widaryanto. Bandung: ASI
- Manan. 1989. *Pendidikan Sebuah Proses Kebudayaan*. Bandung: ASI
- Meleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Merdiatmedja. 1986. *Hubungan Nilai dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Milles B., & Huberman A. *Analisis Data Kualitatif*. 1992. Jakarta: UI-Press
- Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pariwisata dan Kebudayaan
- . 1972. *Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- . 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Soekanto, Soejono. 1990. *"Sosiologi suatu Pengantar"*. Jakarta: Raja Gravindo

- Sulaiman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: RefikaAditama
- Suriasumantri, Jujun S. (1981/1982). *Nilai-nilai Budaya dalam Press Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Makalah Proses Kreatif Perubahan Sosila dan Imperatif Pendidikan Kesenian Kita*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari FBS UMY
- TIM Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Wardhana, Wisnu. (1984). *Pendidikan Kesenian dan Pendidikan Tinggi*. Pidato IlmiahPengukuhan Kenaikan Tingkat pada Senat Terbuka IKIP
- Internet : (<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>)

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Angguk</i>	: Kesenian tradisional yang bercorak Islam.
<i>Biung mban</i>	: Abdi.
<i>Dalang</i>	: Orang yang mengatur jalannya pertunjukan Kesenian.
<i>Jengkeng</i>	: Salah satu sikap menari dengan tumpuhan salah
<i>Kuda Lumping</i>	: Kesenian tradisional yang propertinya menggunakan kuda-kudaan terbuat dari kulit anyaman bambu.
<i>Kuntulan</i>	: Kesenian bernafaskan Islam yang bersumber agama dimana dalam penyajiannya menitik beratkan pada nilai-nilai keagamaan.
<i>Khawulan/nadzar</i>	: Janji seseorang yang wajib di lakukan setelah menerima suatu keinginan yg sudah dikabulkan Allah SWT.
<i>Kethoprak</i>	: Seni peran panggung yang diiringi dengan semacam alat musik gamelan, dikolaborasikan

antara penabuh gamelan, penyanyi, tokoh,
pemeran dibawah arahan sutradara melebur
menjadi satu opera.

Karawitan : Alat musik tradisional gamelan.

Kepungan : Kegiatan makan bersama satu desa dalam suatu
acara atau peringatan desa dan sebagai salah satu
adat orang Jawa.

Kostum : Segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh
seseorang yang terdiri atas pakaian atas dan bawah

Kecrek : Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk
semacam bingkai dan pada bingkainya dipasang
eping-keping logam pipih

Kendhang : Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk
tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit
binatang .

Khitanan : Upacara sunatan.

Lengger : Kesenian tradisional dengan gerakan tarinya
dinamis dan lincah mengikuti irama khas
Banyumasan dengan didominasi dengan gerakan

pinggul sehingga terlihat sangat menggemaskan.

Lupuk dimakan usia : rapuh dan tidak layak dipakai.

Lampah : Jalan

Menorek : Menolong orang kafir.

Penabuh : Orang yang memainkan alat atau iringan ketika
pelaksanaa pertunjukan kesenian.

Penari : Orang yang menarikan tari.

Rebana : Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk
tabung yang salah satu sisinya ditutup dengan kulit
binatang.

Sintren : Kesenian rakyat yang menggunakan unsur magis.

Sesaji : Persembahan terhadap roh leluhur.

Sanidya : Pemusatan pikiran.

Syiar : Kebesaran, kemuliaan, keagungan.

Sura : Hitungan bulan dalam Jawa.

Sulukan/Janturan/Candran : Kata sambutan pembukaan sebelum pementasan
dimulai.

Sesepuh : Orang yang dituakan.

Sembahan : Menyembah.

<i>Sila</i>	: Posisi duduk dengan posisi kaki disilang.
<i>Slempang</i>	: Kain pendek yang melingkari tubuh satu kaki.
<i>Seblak</i>	: Membuang sampur dengan gerakan tari.
<i>Sansekerta</i>	: Bahasa Jawa.
<i>Sampur</i>	: Kain panjang yang digunakan untuk menari.
<i>Slepe</i>	: Kain kecil yang digunakan untuk menutupi bagian depan dada.
<i>Slempang</i>	: Kain kecil yang digunakan meyilang.
<i>Tayub</i>	: Tayub yang dilakukan oleh para laki-laki dan perempuan dengan iringan gamelan dan tembang
<i>Ustad</i>	: Seseorang yang ahli dalam mengajarkan ilmu keagamaan alias ulama
<i>Nyibak</i>	: Membuang sampur dengan gerakan tari
<i>Wayang</i>	: Sebagai property yang digunakan oleh dalang

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah kesenian *Menorek* ?
2. Bentuk penyajian kesenian *Menorek* ?
3. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya ?

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 5. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Menorek</i>	
2.	Bentuk penyajian Kesenian <i>Menorek</i>	
3.	Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam kesenian <i>Menorek</i> di desa Gentawangi kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Menorek* di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas”.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah kesenian *Menorek*
2. Bentuk penyajian kesenian *Menorek*
3. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Menorek*

C. Responden

1. Seniman kesenian *Menorek*
2. Tokoh masyarakat
3. Masyarakat setempat

D. Kisi-kisi Wawancara**Tabel 6. Pedoman Wawancara**

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Sejarah	<p>a. Tahun terciptanya kesenian <i>Menorek</i> di desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas</p> <p>b. Pencipta kesenian <i>Menorekdi</i> desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.</p> <p>c. Fungsi kesenian <i>Menorekdi</i> desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.</p>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Menorekdi</i> desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.	<p>a. Gerak Tari</p> <p>b. Tata Rias</p> <p>c. Tata Busana</p> <p>d. Iringan Tari</p>	

3.	Nilai pendidikan kesenian <i>Menorek</i> di desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas	a. Syair Tembangannya b. Gerakannya c. Ceritanya	Lagu
----	---	---	------

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Menorek* ?
2. Apa fungsi kesenian *Menorek* ?
3. Dimana letak dakwahnya ?
4. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya ?
5. Adakah di dalam pertunjukan kesenian *Menorek* kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan di dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat desa Gentawangi ?
6. Apakah kesenian *Menorek* merupakan salah satu kesenian rakyat yang dapat memberikan pelajaran positif bagi masyarakat atau tidak ?
7. Apakah ada kepercayaan kesenian *Menorek* dahulunya merupakan suatu kesenian adat yang di sakralkan di dalam masyarakat ?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Menorek* di desa Gentawangi, kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *Menorek*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Table 7. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Musik iringannya	
2.	Buku catatan	a. Catatan kesenian <i>Menorek</i> b. Buku-buku yang	

		berkaitan dengan penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video kesenian <i>Menorek</i>	

Lampiran 5

SYAIR TEMBANG

Syair tembang tari *Angguk* :

Marhaban turun kae nabi...2x

Marhaban marhaban turun nabi wallmustofa 2x

ilulu ii lulu iing.....

Zyaiqirioo zyakirumbi...2x

Duua lulu.....ing..

Shalating shalatuu dasalimun..2x

Paring zakat 2x

Paring zakat mring sayakib..

He ashalla shalamun'ngala 'ngalla aula

Min'ngazalma zainal amin... 2x

Tuhan nabi Yusuf Tuhan nabi Yunaf ...2x

Oyang aying gi kenangapa....2x

Ii shalatu ii shalatu shalate mulya...2x

Oyang aying gi kenangapa....2x

Syair tembang *Menorek* :

Wal Mustofa syaikulillah nolak bala pada ngadepi

Jengkal korsi mendaling njawi nyandak keris pada mrepeki

Padang wulan terang cemerlang manjat gunung temurun jurang

Adi goyah di kenang ngapa adi goyah kenang perkara

Ii Sholattu sholattune iman jaksalimun

Paring zakat mring cah yatim.

Wong ayune sing moblong-moblong dewek

Sopo eling balio maning

Duu a luu luu..ilullu ilullu ing

Gonyes alla gonyass ganyess,,,

Bii bismillah Ya Allah. Sun mimiti

Adam kulo katimbal mring Sang yang luhur

Bang layar tali wangsa

Bu thalib asma Allah

Illahi tuhan nabi menjadi panutan kita..

Lampiran 6

Tembang Biismillah

$\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$.. $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$.. $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$...
Bii - ss mi - la - h Ya - Allah. sun- mi mi - ti i

$\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$. . $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$
ad - am ku - lo ka - tim - bal - mring Sang ya - ng lu - hur

Bang Layar

$\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$
Bang la - yar ta - li wang - sa
 $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
bu to - lib as - ma al - llah

} 2x

$\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$
i - lu la - hi tu - han na - bi

$\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
da - di pa - nu tan ki - ta

liissolattu

2 2 2 16 3 3 3 5 3

Iiso la - tu so - la tu - ne

2 2 3 2 3 6 3 2 . . 5 3 5 6

Im - an da - sa li - mun pa - ring za - kat

5 2 1 6 1 6 1 2

mring cah ya - tim wong a - yu - ne

3 2 3 2 3 1 6

Sing mo - blong mo - blong de - wek

5 5 . 5 5 . 5 5 6 1 5 3 2

Sa - pa el - ing ba - li - a ma - ning

6 6 6 16 5 5 5 5 6 165

du - a lu - lu ilu - lui lu - lui - ing

3 5 5 5 3 2 3 5

go - nyas alah go - nya - s ga - nye - s

Wal Mustofa

3 5 3 2 $\overline{66}$ 6 1 2 16
wal – mus – to – fa sai – ku - li - lillah

3 5 3 2 $\overline{33}$ 3 5 6 . $\overline{5}$ 5
no – lak – ba – la pa – da nga – de - pi

2 3 3 3 3 . 3 5 2 1 6
jengkar - korsi me - dal ing ja – wi

3 5 3 6 6 3 2 3 3 2
nya – ndak ke – ris pa – da mre – pe - ki

5 6 5 3 1 $\overline{11}$ 2 3 2 1
pa – dang – wu – lan te – rang ce – mer - lang

5 6 5 3 5 $\overline{55}$ 6 $\overline{1}$ 66
man – jat gun - nung te – mu – run ju – rang

3 5 $\overline{55}$ 5 6 3 2 1
a – ti – goyah di – ke – nang – apa

5 6 5 $\overline{11}$ 5 3 6 5 3
a – ti – go – yah ke – nang per – ka – ra

Lampiran 7

FOTO PEMENTASAN



Gambar12: Berdo'a bersama peringatan 1 sura
(Foto :Gita Desember 2011)



Gambar 13 : Makan bersama (*kepungan*) peringatan 1 sura
(Foto : Gita Desember 2011)



Gambar 14 : Pementasan kesenian *Menorek*
(Foto :Gita Desember 2011)



Gambar 15: Pementasan Kesenian *Menorek*
(Foto :Gita Desember 2011)

Lampiran 9

FOTO PEMUSIK



Gambar 16: Penabuh kesenian *Menorek*
(Foto :Gita Desember 2011)



Gambar 17 : Foto penabuh dengan Dalang
(Foto :Gita Desember 2011)

Lampiran 10

**PAGUYUBAN SENI MENOREK
“WAHYU AJI”
DESA GENTAWANGI
KEC. JATILAWANG KAB. BANYUMAS**

- | | |
|-----------------|------------------|
| 1. Sukamto | : Pelindung |
| 2. Bejo | : Pelindung |
| 3. Marsidi | : Ketua |
| 4. Atmodiarjo | : Dalang |
| 5. Kardi | : Bendahara |
| 6. Salimin | : Pekendang |
| 7. Rasudi | : Bedug |
| 8. Rasmiadi | : Kendang |
| 9. Dirtam | : Sekertaris |
| 10. Marno | : Terbang sedang |
| 11. Sumiarjo | : Terbang gede |
| 12. Wisno | : penyanyi |
| 13. Mulyadi | : Jiweng |
| 14. Darsini | : Beber |
| 15. Dwi Priyani | : Beber |
| 16. Sarkum | : Terbang kecil |
| 17. Wartisun | : Terbang kecil |
| 18. Sono | : Tembel |
| 19. Sumiarjo | : Bedug |
| 20. Kartam | : Bedug |

WAYANG

- | | | | |
|-------------|----------------------|-----------|----------|
| 21. Slamet | : Umarmaya | 36. Teges | : Angguk |
| 22. Tarwo | : Prabu Nursewan | 37. Uji | : Angguk |
| 23. Hanif | : Prabu Jayeng Rana | 38. Toriq | : Angguk |
| 24. Darsito | : Imam Suwongso | 39. Kuswo | : Angguk |
| 25. Heri | : Lamdaur | | |
| 26. Cika | : Putri Semarpinjung | | |
| 27. Yuli | : Putri Anggarwati | | |
| 28. Candra | : Angguk | | |
| 29. Bangkit | : Angguk | | |
| 30. Riski | : Angguk | | |
| 31. Kursono | : Angguuk | | |
| 32. Rizal | : Angguk | | |
| 33. Bagus | : Angguk | | |
| 34. Aji | : Angguk | | |
| 35. Wahyu | : Angguk | | |